

SKRIPSI

Tradisi *Vendetta* dalam *Colomba* Karya Prosper MÉRIMÉE



Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana
Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

DIAN FAJARINI

F051191052

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

Tradisi *Vendetta* dalam *Colomba* Karya Prosper Mérimée



Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana
Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

DIAN FAJARINI

F051191052

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Tradisi *Vendetta* dalam Colomba Karya Prosper Mérimée

Disusun dan diajukan oleh :

Dian Fajarini

F051191052

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Pengesahan Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 3 Agustus 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. And Faisal, S.S., M.Hum.
NIP. 197303271999031002


Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.
NIP. 196803231993031002

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Prasuti Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Diterangkan bahwa Skripsi Mahasiswa:

Nama : Dian Fajarini

No. Pokok : F051191052

Jurusan : Sastra Prancis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi berjudul “Tradisi *Vendetta* dalam *Colomba* Karya Prosper Mérimée” adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 3 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Dian Fajarini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Tradisi Vendetta dalam Colomba karya Prosper Mérimée”**, dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya terdapat rintangan yang dihadapi oleh penulis. Namun, atas bantuan dan dukungan berbagai pihak, khususnya dosen pembimbing, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan serta pengalaman kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum. dan Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh dosen pengajar Departemen Sastra Prancis yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama berkuliah di Universitas Hasanuddin.
5. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan motivasi, semangat, serta doa untuk penulis dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Shelly Azzahra, selaku sahabat dekat penulis sejak awal perkuliahan yang selalu menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah dan selalu menemani penulis dalam masa-masa sulit. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan moral yang mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan mengakhiri masa studi di Universitas Hasanuddin.
7. Sahabat-sahabat penulis dari awal perkuliahan, Nur Fadillah Hasyim, Rindyani Meyriska Mahmud, dan Sintikhe Ayumi yang selalu memberikan *positive energy* kepada penulis. Terima kasih juga atas semangat serta dukungannya selama kuliah.
8. Teman-teman *La Fayette* 19, yang selalu menghibur dan menemani penulis ketika penulis merasa kesepian.
9. Teman-teman Sastra Prancis angkatan 2019, khususnya Gracella Widjayanti selaku teman berbagi keluh kesah yang selalu memberikan *tea* hangat untuk menghibur penulis, Sherli Putri Permatasari yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,

Dewi Yulianti Ridwan, dan Lutfiah Mahirah yang mendorong dan membantu penulis dalam penyusunan berkas untuk ujian akhir.

10. Senior-senior Himpra KMFIB-UH yang selalu menjawab pertanyaan penulis ketika bingung dalam mengerjakan skripsi dan memberikan saran buku bacaan kepada penulis untuk mencari teori-teori yang relevan dengan skripsi ini.
11. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri selaku penulis karena telah berhasil melalui proses panjang perkuliahan Sastra Prancis hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih karena telah percaya diri dan tetap bertahan sampai di titik ini. *Finally ended S1 with a feeling of pride and happiness. Best of luck!*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk kritik maupun saran untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat-Nya untuk kita semua. Aamiin.

Makassar, 11 Juli 2023

Penulis

ABSTRAK

Dian Fajarini (F051191052). *Tradisi Vendetta dalam Colomba Karya Prosper Mérimée.*

Pembimbing: **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.** dan **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi *vendetta* atau balas dendam di Pietranera, Korsika, yang terdapat dalam novel *Colomba*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori latar, teori peristiwa, teori tokoh dan penokohan, dan teori motif. Teori latar digunakan untuk menampilkan tradisi *vendetta* (balas dendam) yang dapat dilihat melalui latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Teori peristiwa untuk menjelaskan mengenai kronologi terjadinya balas dendam dalam novel *Colomba*. Teori tokoh dan penokohan untuk menggambarkan tanggapan para tokoh dalam novel mengenai tradisi tersebut. Teori motif digunakan untuk menunjukkan motif-motif apa saja yang mendukung tema balas dendam dalam novel. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu (1) Bagaimana tradisi *vendetta* ditampilkan dalam novel *Colomba*?; (2) Bagaimana gambaran pro dan kontra mengenai tradisi *vendetta* yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Colomba*?; (3) Motif-motif apa saja yang mendukung balas dendam dalam novel *Colomba*?. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) tradisi *vendetta* (balas dendam) yang dianggap sebagai suatu tindakan yang harus dipenuhi sebagai bentuk ‘pengabdian’ dan ‘penghormatan’ terhadap tradisi turun temurun di masyarakat Korsika; (2) perbedaan pendapat antara warga lokal dan warga negara asing mengenai tradisi *vendetta* (balas dendam) yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam novel yakni Colomba della Rebbia, Orso della Rebbia, dan Lydia Neville; (3) adanya sejumlah motif yang mendukung balas dendam, yakni motif permusuhan, motif pembunuhan, motif kecurangan, dan motif dendam.

Kata Kunci: balas dendam, *Colomba*, tradisi *vendetta*.

ABSTRACT

Dian Fajarini (F051191052). *The Vendetta Tradition in Colomba by Prosper Mérimée.*

Advisor: **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.** and **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

This study aims to explain the vendetta or revenge tradition in Pietranera, Corsica, which is contained in the novel Colomba. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses setting theory, theory of events, character and characterization theory, and motive theory. Setting theory is used to display the vendetta tradition (revenge) which can be seen through the setting of place, time setting, and socio-cultural background. Theory of events to explain the chronology of revenge in Colomba's novel. Character and characterization theory to describe the characters' responses to the tradition. The motive theory is used to show what motives support the theme of revenge in the novel. The problem formulations of this research are (1) How is the vendetta tradition displayed in the novel Colomba?; (2) How is the description of the pros and cons of the vendetta tradition displayed through the characters in the novel Colomba?; (3) What motives support revenge in Colomba?. The results obtained from this study are (1) the vendetta tradition (revenge) which is considered an act that must be fulfilled as a form of 'devotion' and 'respect' for the hereditary traditions of Corsican society; (2) differences of opinion between local residents and foreigners regarding the vendetta (revenge) tradition shown by the characters in the novel, namely Colomba della Rebbia, Orso della Rebbia, and Lydia Neville; (3) the existence of a number of motives that support revenge, namely motives of hostility, motives for murder, motives for fraud, and motives for revenge.

Keywords: *revenge, Colomba, tradition of vendetta.*

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

Dian Fajarini (F051191052). *La tradition de la vendetta dans Colomba par Prosper Mérimée.*

Conseiller: **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.** et **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**

Cette recherche vise à expliquer la tradition de la vendetta ou de la vengeance à Pietranera, en Corse, contenue dans le roman *Colomba*. La méthode utilisée dans cette recherche est qualitative descriptive. Elle s'appuie sur la théorie de l'arrière-texte, la théorie de l'événement, la théorie des personnages et de la caractérisation, et la théorie des motifs. La théorie de l'arrière-texte est utilisée pour illustrer la tradition de la vendetta (vengeance), qui peut être perçue à travers le lieu, l'époque et le contexte socioculturel. La théorie de l'événement pour expliquer la chronologie de la vengeance dans le roman de *Colomba*. La théorie des personnages et de la caractérisation pour décrire les réactions des personnages à la tradition. La théorie des motifs est utilisée pour montrer quels motifs soutiennent le thème de la vengeance dans le roman. La problématique de cette recherche est la suivante: (1) Comment la tradition de la vendetta se manifeste-t-elle dans le roman *Colomba*? (2) Comment les avantages et les inconvénients de la tradition de la vendetta se manifestent-ils à travers les personnages du roman *Colomba*? (3) Quels sont les motifs de la vengeance dans le roman de *Colomba*?. Les résultats obtenus par cette étude sont (1) la tradition de la vendetta (vengeance) considérée comme un acte à accomplir en guise de «dévouement» et de «respect» des traditions héréditaires dans la société corse; (2) les différences d'opinion entre les locaux et les étrangers concernant la tradition de la vendetta, qui sont illustrées par les personnages du roman, à savoir *Colomba della Rebbia*, *Orso della Rebbia* et *Lydia Neville*; (3) l'existence d'un certain nombre de motifs qui soutiennent la vengeance, à savoir le motif de l'hostilité, le motif du meurtre, le motif de la fraude et le motif de la vengeance.

Mots-clés: *la vengeance, Colomba, la tradition de la vendetta.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Metode Penelitian.....	7
H. Metode Analisis Data.....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Peristiwa	10
2. Latar.....	11
3. Tokoh dan Penokohan	14
4. Motif.....	16
B. Tinjauan Pustaka	17
1. Tentang Pengarang	17

2. Tanggapan Pembaca mengenai Novel <i>Colomba</i>	19
3. Tinjauan Penelitian yang Relevan	23
BAB III PEMBAHASAN	25
A. Tradisi Balas Dendam (<i>Vendetta</i>) dalam Novel <i>Colomba</i>	25
B. Kronologi Peristiwa dalam Novel <i>Colomba</i>	26
C. Latar dalam Novel <i>Colomba</i>	38
1. Latar Tempat	38
2. Latar Waktu	40
3. Latar Sosial Budaya	40
D. Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Colomba</i>	48
1. Relasi antara Tokoh Orso dan <i>Colomba</i>	49
2. Relasi antara Tokoh Orso dan Lydia Neville	60
E. Motif-Motif dalam Novel <i>Colomba</i>	69
1. Motif Permusuhan	69
2. Motif Pembunuhan	74
3. Motif Kecurangan	77
4. Motif Dendam	80
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kronologi Peristiwa Balas Dendam dalam novel <i>Colomba</i>	26
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi identik dengan adat istiadat atau kebiasaan yang didasarkan pada kepercayaan dari kehidupan penduduk lokal suatu wilayah. Kebiasaan-kebiasaan ini mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan yang kemudian berkembang menjadi sebuah sistem atau peraturan yang mapan dan menggabungkan semua konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengendalikan perilaku sosial (Suyono dan Siregar dalam Putra, 2018: 51). Kebiasaan yang dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat pulau Korsika dalam novel Colomba adalah tradisi balas dendam (*vendetta*).

Menurut *Oxford Dictionary* (dalam Asri, 2013: 2), istilah *vendetta* memiliki pengertian pertumpahan darah di mana anggota keluarga yang dibunuh berusaha membalas dendam pada pembunuh atau keluarga pembunuh. Balas dendam merupakan sebuah hal yang tidak terpisahkan dengan sejarah dan kebudayaan Korsika. Isu tentang kehormatan, pembunuhan, dan balas dendam telah menjadi bagian dari pulau itu dimasa lalu. Menurut sejarah, pulau Korsika berada di bawah kekuasaan negara asing dalam jangka waktu yang lama dan kemudian menjadi bagian dari Prancis pada tahun 1768. Keadaan pulau Korsika pada abad-19 yang masih didominasi oleh budaya pedesaan membuat wilayah tersebut tidak memiliki sistem hukum yang konsisten. Hal ini kemudian menjadi kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mempertahankan tradisi yang turun-

temurun dipraktikkan oleh para keluarga di Korsika sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan mereka: *vendetta*.

Kode kehormatan Korsika mengharuskan agar anak laki-laki dalam keluarga harus membalaskan penghinaan dan pembunuhan dengan darah. Penyebab dari pembalasan dendam ini dapat disebabkan oleh hal yang serius seperti pembunuhan atau seremeh seperti hewan yang tersesat di kebun sayuran orang lain. Ketika keluarga membalas, hal ini menjadi lingkaran setan kekerasan dan pembunuhan yang akan berlanjut dari generasi ke generasi. Keluarga yang berduka menyimpan pakaian korban yang berlumuran darah sampai mereka membalaskan dendam kematiannya. Selain itu, anak laki-laki dalam keluarga tidak boleh memotong rambut atau mencukur diri sampai mereka membalas dendam. Balas dendam (*vendetta*) inilah yang menjadi tema dari novel *Colomba* karya Prosper Mérimée. Karya sastra ini pertama kali diterbitkan dalam bentuk cerpen dan kemudian setahun setelahnya diterbitkan ke dalam karya berbentuk novel.

Menurut Sumarjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014: 2), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat menyampaikan pandangannya mengenai kehidupan yang ada di sekitarnya. Ide-ide tersebut

muncul dari imajinasi dan kreativitas pengarang yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang mengandung hiburan dan nilai-nilai kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang memuat hal-hal di atas dalam bentuk tulisan adalah novel. Dalam bukunya, Endah Tri Priyatni (2010: 124), mendefinisikan novel sebagai

“Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama”.

Di samping novel, di Indonesia juga dikenal istilah roman. Pada masa permulaan kesusasteraan Indonesia, istilah roman dipergunakan untuk penamaan karya sastra yang terbit pada masa-masa itu. Kata itu juga berasal dari bahasa Prancis untuk menamai buku yang terbit dalam bahasa Prancis. Namun kini, istilah novel dan roman tidak lagi dibedakan. Keduanya dinamakan novel karena pada hakikatnya keduanya adalah hal yang sama, yaitu menyampaikan tentang kehidupan manusia yang digali dari kehidupan sehari-hari yang dapat dirasakan dan dihayati oleh pembaca (Priyatni, 2010: 125-126).

Prosper Mérimée menulis novel *Colomba* berdasarkan pengalaman pribadinya di pulau Korsika pada tahun 1839. Dia memiliki pengalaman tentang cerita balas dendam (*vendetta*) yang terjadi enam tahun sebelum kedatangannya di pulau Korsika. Cerita mengenai balas dendam yang ditulis oleh Mérimée ini dilakukan oleh dua keluarga terkenal di pulau Korsika pada tahun 1833 (Hadens, dalam Udasmoro, 2015: 7).

Tradisi balas dendam (*vendetta*) dalam novel *Colomba* ditampilkan oleh salah satu tokoh yang bernama Colomba della Rebbia. Seorang gadis perempuan yang ingin melakukan balas dendam atas kematian salah satu orang tuanya yang dibunuh oleh anggota keluarga Barricini. Colomba sangat yakin bahwa ayahnya tewas di tangan Barricini yang merupakan musuh keluarganya sejak lama. Namun, sang pembunuh tidak mengakui hal tersebut, ia membuat orang lain menjadi tersangka dan menyuapnya untuk menutupi kejahatannya. Pada awalnya, Colomba melimpahkan balas dendam (*vendetta*) tersebut pada kakaknya, Orso della Rebbia. Sebagai anak lelaki tertua dalam keluarga dan sesuai dengan tradisi di Korsika, dialah yang paling berhak melakukan balas dendam atas kematian ayahnya. Orso yang merupakan seorang prajurit yang tumbuh dan besar di Prancis tentu menolak untuk melakukan balas dendam (*vendetta*) karena menurut masyarakat di luar pulau Korsika, tradisi tersebut sangat primitif dan tidak pantas untuk dilakukan. Karena penolakan Orso ini, Colomba melakukan berbagai cara agar sang kakak tetap melakukan balas dendam kepada keluarga Barricini. Namun, Orso tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak melakukan balas dendam tersebut. Apalagi setelah bertemu dengan nona Lydia, anak seorang letnan yang berasal dari Inggris, yang ikut menentang untuk melakukan tradisi *vendetta* (balas dendam), Orso semakin yakin untuk tidak melakukan tradisi yang dianggap barbar oleh warga negara asing. Di akhir cerita, dijelaskan jika Orso membunuh kedua putra Barricini, namun bukan sebagai bentuk balas dendam, melainkan

sebagai bentuk perlindungan dirinya karena merasa terancam oleh serangan yang dilakukan oleh anak-anak Barricini saat ia sedang berada sendirian di hutan. Kematian kedua putra Barricini tersebut membuat sang adik, Colomba, merasa senang. Hal itu pun ia anggap sebagai bentuk pembalasan dendam saudaranya atas kematian ayah mereka. Sedangkan nona Lydia menganggap bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk keberanian Orso dalam melawan musuh-musuhnya sendiri saat dirinya sendiri sedang terluka. Putusan pengadilan juga mengatakan bahwa Orso terbukti tidak melakukan *vendetta* (balas dendam). Ia menembak kedua putra Barricini murni sebagai bentuk perlindungan diri atas serangan yang diberikan kepadanya.

Penelitian ini akan berfokus pada salah satu aspek kebudayaan, yaitu tradisi *vendetta* yang dilakukan oleh masyarakat Korsika yang ada dalam novel *Colomba*. Untuk itu, penulis terinspirasi untuk mengangkat penelitian dengan judul “Tradisi *Vendetta* dalam *Colomba* karya Prosper Mérimée”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Colomba*, yaitu:

1. Tradisi balas dendam (*vendetta*) yang dilakukan oleh masyarakat Korsika pada abad ke-19 dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée.
2. Alur cerita novel *Colomba*.

3. Gambaran latar sosial budaya masyarakat Korsika dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée.
4. Hubungan antar tokoh yang ditampilkan dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée.
5. Motif cerita dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée, penulis membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Tradisi *Vendetta* dalam *Colomba* karya Prosper Mérimée”.

D. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka fokus dalam penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *vendetta* ditampilkan dalam novel *Colomba*?
2. Bagaimana gambaran pro dan kontra mengenai tradisi *vendetta* yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Colomba*?
3. Motif-motif apa saja yang mendukung balas dendam dalam novel *Colomba*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis tradisi *vendetta* yang ditampilkan dalam novel *Colomba*.

2. Menganalisis pro dan kontra mengenai tradisi *vendetta* yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Colomba*.
3. Menganalisis motif-motif apa saja yang ada dalam novel *Colomba*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan pembaca tentang tradisi yang dilakukan di negara lain dimasa lalu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan ataupun referensi dalam penelitian selanjutnya dengan karya sastra yang berbeda. Selain itu, diharapkan agar pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi balas dendam (*vendetta*) yang ada di pulau Korsika pada abad ke-19.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian.

1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah melakukan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan informasi dan mengutip

beberapa materi yang diuraikan dalam buku-buku ataupun jurnal yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam mengelola dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, digunakan pengumpulan data berupa:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang terdapat dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée, yang diterbitkan oleh Magen et Comon pada tahun 1841 yang terdiri dari 181 halaman. Data diperoleh dengan membaca novel secara teliti, kemudian mengutip narasi, maupun percakapan/dialog antar tokoh yang berkaitan dengan peristiwa, latar, tokoh dan penokohan, dan motif yang ada dalam novel.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan internet sebagai referensi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dianalisis hasilnya berbentuk deskripsi yang implementasinya bersifat menuturkan, menggambarkan, memaparkan, menjelaskan, dan menafsirkan. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan intrinsik yang merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra atas unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Dalam hal ini penulis mencoba mengkaji dan memahami kronologi peristiwa, latar, penokohan, dan

motif melalui teori peristiwa, teori latar, teori tokoh dan penokohan, dan teori motif.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Setiap pengkajian karya sastra apapun bentuk dan perwujudannya dalam proses menganalisis, pasti memerlukan teori sebagai landasan pedoman untuk mengkaji hal-hal yang menjadi objek kajiannya. Demikian pula dengan pembahasan masalah-masalah yang terdapat dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée. Pembahasan yang ada dianalisis menggunakan teori latar, teori tokoh dan penokohan, dan teori motif.

1. Peristiwa

Peristiwa yang dialami para tokoh diceritakan secara kronologis. Urutan peristiwa yang disusun secara kronologis itu harus dipilih berdasarkan signifikansinya dan biasanya diurutkan berdasarkan hubungan kausalitas (sebab akibat). Peristiwa dapat dilihat melalui tindakan dan ucapan tokoh dalam suatu cerita (Ramadhanti, 2018: 32).

Perubahan dari satu keadaan ke keadaan lainnya disebut sebagai peristiwa. Luxemburg (dalam Ramadhanti, 2018: 33) mengatakan bahwa peristiwa dibagi menjadi tiga; peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau berdampak pada perkembangan plot. Peristiwa yang menghubungkan peristiwa-peristiwa penting dalam kronologi disebut sebagai peristiwa kaitan. Peristiwa referensi adalah peristiwa yang tidak secara langsung mempengaruhi dan berhubungan dengan perkembangan cerita,

melainkan mengacu pada komponen lain, seperti masalah perwatakan atau suasana yang berhubungan dengan perasaan tokoh.

2. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai dasar tumpu yang meliputi tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Menurut Chatman (dalam Samad, 2018: 2), dimensi waktu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang membentuk alur, sedangkan dimensi ruang berkaitan dengan tokoh-tokoh cerita seperti lingkungan hidup, sosial, dan adat istiadat.

Sayuti (dalam Ramadhanti, 2018: 70), mengatakan bahwa latar terbentuk oleh empat elemen, yaitu (1) lokasi geografis sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery*/pemandangan tertentu, bahkan detail-detail interior sebuah ruangan, (2) pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari, (3) waktu terjadinya *action*/tindakan atau peristiwa termasuk periode historis, musim, tahun, dan sebagainya, dan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Wicaksono (2017: 217) mengatakan bahwa unsur tempat yang digunakan dalam sebuah karya sastra mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama tertentu harus konsisten dan mencerminkan sifat dan keadaan geografis wilayah yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai wilayah yang diceritakan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan ciri khasnya.

Pengangkatan suasana yang menunjukkan *local colour* (warna lokal), akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya sastra. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional (Widayati, 2020: 57).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah saat dimana tokoh melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang terjadi. Misalnya pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, pada zaman dahulu, di masa depan, dan lain sebagainya.

Latar waktu adalah hal yang cenderung didepankan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Ramadhanti (2018: 79), dikenal tiga istilah yang menunjukkan

waktu dalam sebuah karya, yaitu difus, fragmentasi, dan kalenderisme. Difus menunjukkan penyebutan waktu disana-sini dalam cerita, misalnya siang hari, pagi-pagi, menjelang malam, dan sebagainya. Fragmentasi merupakan penyajian bagian-bagian waktu yang diceritakan tidak berkesinambungan, bersifat masa kini dan masa lampau, dan menunjukkan tingkat waktu yang berlainan, misalnya dua belas tahun yang lalu, kelak. Kalenderisme merupakan penunjukan waktu secara tepat, misalnya 17 Agustus 1945.

c. Latar Sosial

Pada hakikatnya, latar sosial berfungsi sebagai penguat latar lainnya dalam karya sastra. Latar sosial memiliki peran untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam suatu cerita rekaan khususnya novel (Suharto, dalam Atthahirah, 2018: 81).

Latar sosial terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan berperilaku. Status sosial tokoh yang bersangkutan (rendah, menengah, dan atas), juga berhubungan dengan latar sosial.

Latar sosial berperan dalam menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khusus atau justru sebaliknya, bersifat netral. Dengan kata

lain, untuk menjadi lebih spesifik dan fungsional, deskripsi latar tempat harus disertai dengan deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

3. Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, sering kali dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi yang merujuk pada pengertian yang hampir sama. Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang diartikan oleh pembaca. Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan melalui dialog atau ucapan dan apa yang dilakukan melalui tindakan.

Penokohan memiliki pengertian yang lebih luas daripada tokoh dan perwatakan karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Priyatni (2010: 110), tokoh berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh fisik dan tokoh imajiner. Tokoh fisik adalah tokoh yang ditampilkan sang pengarang sebagai manusia yang hidup di alam nyata. Sedangkan tokoh imajiner adalah tokoh yang ditampilkan sebagai manusia yang hidup dalam fantasi. Dari tokoh imajiner ini akan ditunjukkan sifat-sifat manusia secara tidak wajar.

Berdasarkan sifat atau watak tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik sehingga disukai oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak buruk, tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, dalam Priyatni, 2010: 101).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama dalam sebuah cerita, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, dan menjadi pusat dari penceritaan. Sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang mendukung tokoh utama yang berfungsi untuk membuat cerita lebih hidup (Sudjiman, dalam Priyatni, 2010: 101).

Amidong (2018: 4-5), mengemukakan bahwa ada dua jenis penokohan, antara lain sebagai berikut:

a. Secara langsung atau deskriptif/analitik

Dimana pengarang langsung menggambarkan atau menyebutkan secara terperinci bagaimana watak sang tokoh, bagaimana ciri-ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya. Jadi, tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara langsung dan disertai dengan deskripsi kediriannya secara lengkap, yang dapat berupa sikap, sifat, watak, perilaku, atau ciri fisiknya.

b. Secara tidak langsung/dramatik

Dimana pengarang menggambarkan sifat dan ciri fisik sang tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam suatu cerita.

4. Motif

Secara umum, motif berarti sebuah unsur yang penuh arti dan merupakan unsur paling kecil di dalam cerita. Apabila motif tersebut dibaca dan direfleksikan dengan baik maka, pembaca melihat motif-motif itu dalam keseluruhan dan akan menyimpulkan satu motif dasar di dalam sebuah cerita.

Menurut Sudikan, yang dimaksud dengan motif dalam ilmu sastra lisan adalah unsur-unsur suatu cerita dari cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya (Priyadi dalam Jumanus, 2017: 4). Luithi (dalam Daemmrigh, 1985: 567) menjelaskan bahwa motif secara langsung mempengaruhi narasi dengan menggerakkan aksi. Sebagai contoh, sebuah sebutan untuk “motif ibu tiri” sudah

menyiratkan bahwa anak tiri tersebut dianiaya. Motif dapat mendukung atau menggambarkan tema secara ringkas.

Uther (dalam Herman dkk, 2005: 323) mengatakan bahwa sebagai komponen utama dari suatu jenis cerita, motif merupakan alat penting untuk membangun dan menyusun sebuah cerita. Dalam studi sastra, penelitian yang berorientasi pada motif cenderung berfokus pada interpretasi, kombinasi, dan keberagaman motif, baik dalam teks-teks pengarang individu atau tradisi sastra, dan juga berfokus pada pola-pola pengulangan intratekstual seperti motif utama. Dalam kajian budaya, distribusi luas sebuah motif secara umum dilihat sebagai ilustrasi antropologis yang signifikan dari kekuatan budaya tertentu dalam konteks atau waktu tertentu.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tentang Pengarang

Prosper Mérimée lahir pada tanggal 28 September 1803 di Paris dan wafat pada 23 September 1870 di Cannes. Mérimée merupakan seorang penulis dan penerjemah Prancis, salah satu master novel pertama di Prancis, sejarawan, etnografer, dan arkeolog. Ia juga merupakan seorang pengacara, pejabat publik, senator, pelukis, otoritas sastra Rusia, dan Anggota akademi Prancis. Sebagai pejabat publik, Mérimée melakukan perjalanan melalui Prancis dan Eropa, tempat ia mendapat inspirasi untuk cerita dan novelnya.

Mérimée terlahir dalam keluarga seniman Prancis yang sukses. Di bawah pengawasan ayahnya, ia mulai menggambar sejak usia dini. Ketika Prosper Mérimée berumur sembilan tahun, ia menempuh pendidikan di Lyceum Napoleon dan saat itu ia menarik perhatian para guru karena lukisannya.

Setelah lulus dari Lyceum, Mérimée masuk ke College of Henry IV dan tertarik untuk mempelajari ilmu hukum dan menerima gelar lisensi hukum pada tahun 1823. Pada saat yang sama, Mérimée mulai terlibat dalam hal yang berhubungan dengan sastra. Pada tahun 1820, bersama dengan teman sekolahnya, J. Ampère, dia menerjemahkan salah satu karya penyair Inggris "*Ossian's Poems*" ke dalam bahasa Prancis.

Karya pertamanya adalah *Clara Gasul Theatre (Le Thetre de Clara Gazul)*, yang diterbitkan pada tahun 1825. Karya sastra lain kemudian muncul, seperti terjemahan dari cerita rakyat *Illyria Guzla (La Guzla)*. Kedua karya itu sangat penting bagi perkembangan romantisme awal. Tetapi karya sastra yang berkontribusi paling penting untuk sastra Prancis adalah *The Chronicle of the Reign of Charles IX* yang diterbitkan pada tahun 1829.

Catatan realistis tentang kehidupan pulau Korsika yang brutal, *Mateo Falcone*, yang diterbitkan pada tahun 1829. Novel deskriptif yang dibuat dengan sangat baik, *La Capture de la Redoute (L'Enlèvement de la redoute)* yang diterbitkan pada tahun 1829. Sebuah kisah kemarahan tentang perdagangan budak Afrika, *Tamango* yang diterbitkan pada tahun 1829. Sebuah contoh

penipuan romansa, *Venus Illskaya (La Venus d'Ile)* yang diterbitkan pada tahun 1837. Legenda vendetta Korsika, *Colomba* yang diterbitkan pada tahun 1840 dalam bentuk cerita pendek dan diterbitkan dalam bentuk novel pada tahun 1841. Yang terakhir adalah *Carmen* yang diterbitkan pada tahun 1845 yang merupakan cerita pendek paling terkenal di Prancis.

2. Tanggapan Pembaca mengenai Novel *Colomba*

Berikut adalah beberapa tanggapan pembaca untuk novel *Colomba* di situs web goodreads.com.

“Un singulier récit ayant le mérite d’aborder le phénomène de la « Vendetta » en Corse, sous la plume de Prosper Mérimée – archéologue français et inspecteur général des Monuments Historiques à l’époque (première moitié du 19ème siècle) – dont il fit long développement dans ses précieuses notes de voyage rapportées de cette île.

Passion violente, manipulation déchaînée et cet esprit de vengeance dominant *Colomba*, principal personnage de cette oeuvre sont décrits dans une langue savoureuse et très saisissante.” (Mouâd Benzahra, 2018)

“Sebuah kisah tunggal yang membahas fenomena “Vendetta” di Korsika, dari pena Prosper Mérimée - arkeolog Prancis dan Inspektur Jenderal Monumen Bersejarah pada saat itu (pada paruh pertama abad ke-19) - yang ia kembangkan secara panjang lebar dalam catatan perjalanannya yang berharga yang ia bawa pulang dari pulau itu.

Gairah yang menggebu-gebu, manipulasi yang tak terkendali, dan semangat balas dendam yang mendominasi *Colomba*, karakter utama karya ini, digambarkan dalam bahasa yang bagus dan sangat mencolok.”

Pendapat di atas mengatakan bahwa novel *Colomba* karya Prosper Mérimée membahas tentang fenomena balas dendam (*vendetta*) di pulau Korsika yang ditampilkan melalui tokoh *Colomba* yang digambarkan memiliki semangat yang sangat menggebu-gebu untuk melakukan balas dendam.

“Bien, ce livre offre une tres interessante perspective sur la vendetta corse. Lydia, elle est l'étranger, et Colomba, l'initié, sont comme ange et demon sur les épaules d'Orso, un produit de deux mondes et dans son adorable cerveau nous avons le conflit. Mais ce que j'aime ici c'est que les ideologies ou les cultures ne sont pas en conflit, c'est de la justice, pour Colomba, vers le souhait d'Orso d'être seulement un "continental". De toute façon, on n'a pas de l'hybris ou de fin tragique et tous les personnages significants obtiennent ce qu'ils veulent.” (Mina, 2019)

“Buku ini menawarkan perspektif yang sangat menarik tentang dendam di Korsika. Lydia, orang asing, dan Colomba, orang asli. Mereka bagaikan malaikat dan iblis di pundak Orso. Sebuah produk dari dua dunia dan dalam otaknya yang menggemaskan, ada konflik. Namun yang saya sukai di sini adalah bahwa ideologi atau budaya tidak bertentangan, ini adalah keadilan, bagi Colomba, terhadap keinginan Orso untuk menjadi “kontinental”. Bagaimanapun, tidak ada keangkuhan atau akhir yang tragis dan semua karakter penting mendapatkan apa yang mereka inginkan.”

Pendapat pembaca di atas menekankan bahwa dalam novel *Colomba* terdapat dua perspektif yang bertentangan mengenai balas dendam. Satu pendapat warga negara asing dan satu lagi pendapat warga asli pulau Korsika. Perbedaan tersebut bagai malaikat dan iblis bagi tokoh Orso.

“Colomba est le personnage principale de cette œuvre décrite a l'image de la Corse vu par l'esprit de Prosper. Cette jeune Corse belle et rebelle qui m'as profondément marqué par la bonté de son cœur,et plus souvent par la malice de ses acts et sa personnalité, toujours fidèle à sa terre, à son origine , quelque soit la cruauté de son engagement, j'ai pris un bon plaisir à vivre cette aventure avec elle qui m'a fait oublié la mort, l'assassinat par son caractère et la relation qu'elle avait avec les gens de son entourage particulièrement son Frère.” (Meriem Moussaoui, 2020)

“Colomba adalah karakter utama dalam karya ini, yang digambarkan dalam gambaran Korsika seperti yang terlihat dalam benak Prosper. Gadis muda Korsika yang cantik dan pemberontak ini memberikan kesan yang mendalam bagi saya melalui kebaikan hatinya dan lebih sering dengan kedengkian tindakan dan kepribadiannya, selalu setia pada tanah air dan asal-usulnya. Tidak peduli betapa kejamnya komitmennya, saya benar-benar menikmati petualangan ini bersamanya, yang membuat saya lupa

akan kematian dan pembunuhan melalui karakter dan hubungan yang ia miliki dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama saudara laki-lakinya.”

Pendapat di atas menekankan mengenai penggambaran tokoh Colomba dalam novel. Colomba digambarkan sebagai sosok gadis muda yang memiliki sifat pemberontak tapi baik hati dan sangat setia dengan tempat kelahirannya.

“Moi qui ne suis pas fan de littérature classique, j’ai vraiment apprécié ce livre-ci! Le personnage énigmatique, intrépide et sauvage de Colomba m’a donné envie de suivre l’histoire jusqu’au bout, l’intrigue était vraiment bien construite, et la petite histoire d’amour était la bienvenue (même si mon coeur chavirait plutôt pour une aventure Miss Lydia - Colomba)! J’ai aussi bien aimé la petite chute à la fin, dans laquelle on retrouve toute l’essence de Colomba qui, en plus d’être le personnage éponyme, est en réalité le personnage le plus intéressant (et principal) de ce récit. Je recommande fortement. Une petite histoire d’aventure sympathique à lire, dont la trame se compose de vendetta, de brigands et bandits, d’aventure et de dangers, tout en restant dans un registre sérieux mais humoristique.” (Lorie Hm, 2022)

“Saya yang bukan penggemar sastra klasik, sangat menikmati buku ini! Karakter Colomba yang penuh teka-teki, pemberani, dan liar membuat saya ingin mengikuti ceritanya sampai akhir, alur ceritanya dibangun dengan sangat baik, dan kisah cinta kecilnya sangat menyenangkan (meskipun hati saya lebih menyukai petualangan Nona Lydia - Colomba)! Saya juga menyukai klimaks kecil di bagian akhir, yang menangkap esensi dari Colomba yang, selain menjadi karakter eponim, sebenarnya adalah karakter yang paling menarik (dan utama) dalam cerita ini. Saya sangat merekomendasikannya. Kisah petualangan kecil yang menyenangkan, dengan plot balas dendam, perampok dan bandit, petualangan dan bahaya, semuanya dalam nada serius tapi lucu.”

Pendapat di atas juga menekankan mengenai gambaran tokoh Colomba dalam novel, yang memiliki karakter paling menarik di antara semua tokoh. Pembaca di atas juga menyukai cerita novelnya yang menurutnya menarik; menampilkan plot balas dendam, bandit, petualangan, dan bahaya.

“Une lecture courte et agréable, porté par un style sobre et gracieux. L'ambiance (la couleur locale !) se fait sentir, la tension est présente, les personnages sont bien caractérisés, et j'ai à ce sujet été étonné par les personnages féminins (particulièrement Colomba, mais le titre le laissait présager) ; même si les deux femmes gravitent autour d'Orso, elles ont toutes deux une personnalité développée qui leur appartient.

Il est facile de dire que le texte est moderne (et ça pourrait ne pas vouloir dire grand-chose), mais il l'est, au sens où je pense qu'il est très abordable pour un lecteur habituellement repoussé par la littérature du 19e (c'est peut-être pour ça qu'on le fait lire au collège ou au lycée !).” (Comte, 2022)

“Bacaan yang singkat dan menyenangkan, dibawakan dengan gaya bahasa yang sederhana dan anggun. Suasana (warna lokalnya!) terasa, ketegangannya terlihat, karakternya dikarakterisasi dengan baik, dan dalam hal ini saya terkejut dengan karakter wanita (terutama Colomba, sesuai dengan judulnya); meskipun kedua wanita itu tertarik pada Orso, mereka berdua mengembangkan kepribadian mereka sendiri.

Sangat mudah untuk mengatakan bahwa cerita ini modern (dan itu mungkin tidak terlalu berarti), tetapi memang benar, dalam arti bahwa saya pikir cerita ini sangat mudah diakses oleh pembaca yang biasanya tidak tertarik dengan literatur abad ke-19 (mungkin karena itulah mengapa cerita ini banyak dibaca di perguruan tinggi atau sekolah menengah!).”

Pembaca di atas mengatakan bahwa novel *Colomba* dikemas dengan baik oleh sang pengarang. Pembaca dapat merasakan warna lokal pulau Korsika dan karakter Colomba sangat menarik perhatian pembaca karena digambarkan dengan sangat baik.

Dari tanggapan-tanggapan pembaca di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Colomba* merupakan sebuah novel mengenai tradisi *vendetta* (balas dendam) yang ada di pulau Korsika. Sesuai dengan judul novelnya, tokoh Colomba juga menjadi hal yang paling menonjol dalam novel ini. Karakternya yang mencolok menjadi sorotan para pembaca saat membaca novel *Colomba*.

3. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian oleh Wening Udasmoro pada tahun 2015 yang berjudul “Paradoksalitas Pemosisian Perempuan Novel *Colomba* Karya Prosper Merimee”. Jurnal ini diteliti dengan menggunakan kajian gender (*feminist*) dan membahas tentang posisi perempuan dengan situasi perubahan sosial pada abad ke-19.

Penelitian dalam bentuk makalah oleh Raden Roro Suci Nurullia Asri pada tahun 2013 yang berjudul “Gambaran tradisi *Vendetta* di Korsika melalui tokoh ibu dalam *Une Vendetta* karya Guy de Maupassant”. Penelitian ini memaparkan bagaimana tradisi *vendetta* di Korsika digambarkan melalui tokoh seorang Ibu.

Skripsi dengan judul “*Couleur Locale* dalam *Colomba* karya Prosper Merimee” di tahun 1985 oleh Fatya P. Wiratmadja. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan warna lokal dalam novel *Colomba* yang ditunjukkan dari aspek sintagmatik, aspek paradigmatis, dan susunan kata-kata Korsika tertentu (diksi).

Penelitian Ruth E. Rosenberg pada tahun 2014 yang berjudul “*Prosper Mérimée's “Improvisatrice”: The Voice of Corsican Lament in “Colomba”*”. Jurnal ini membahas tentang kebiasaan masyarakat Korsika yang melakukan improvisasi ratapan pemakaman oleh perempuan yang disuarakan oleh tokoh Colomba dalam novel *Colomba*.

Jurnal yang diteliti oleh Roger V. Gould pada tahun 2000 yang berjudul “*Revenge as Sanction and Solidarity Display: An Analysis of Vendettas in Nineteenth-Century Corsica*”. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tindakan balas dendam didasarkan pada tindakan solidaritas tertentu untuk menunjukkan kekompakan keluarga dalam membalaskan dendam.

Setelah melihat penelitian-penelitian terhadap tradisi balas dendam (*vendetta*) dan novel *Colomba* di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas tentang tradisi *vendetta* dalam novel *Colomba* yang memunculkan adanya pertentangan pemikiran di antara tokoh-tokoh di dalamnya. Penelitian ini juga membahas mengenai motif-motif apa saja yang mendukung tema dari novel *Colomba*.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis novel *Colomba* karya Prosper Mérimée sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Representasi tradisi balas dendam (*vendetta*) dalam novel *Colomba* akan dilihat dalam beberapa aspek, melalui kronologi peristiwa dan latar (latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya), untuk menampilkan gambaran pro dan kontra mengenai tradisi balas dendam (*vendetta*) akan dijelaskan melalui teori tokoh dan penokohan, dalam hal ini relasi antar tokoh, dan yang terakhir menggunakan teori motif untuk memperlihatkan motif-motif apa saja yang mendukung tema dari novel *Colomba*.

A. Tradisi Balas Dendam (*Vendetta*) dalam Novel *Colomba*

Tradisi balas dendam (*vendetta*) merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang dipraktikkan oleh masyarakat pulau Korsika untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Dalam novel *Colomba*, tradisi balas dendam (*vendetta*) ditampilkan melalui tindakan tokoh Colomba yang memiliki ambisi yang menggebu-gebu untuk membalaskan dendam atas kematian ayahnya yang telah dibunuh oleh musuh keluarganya. Dalam novel juga diperlihatkan beberapa pandangan masyarakat asli pulau Korsika yang mengatakan bahwa jika salah satu anggota keluarga dibunuh, maka anggota keluarga yang berduka harus

membalaskan dendam tersebut. Untuk gambaran lebih lanjut mengenai tradisi balas dendam (*vendetta*) akan dijelaskan pada poin selanjutnya.

B. Kronologi Peristiwa dalam Novel *Colomba*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peristiwa yang dialami oleh para tokoh diceritakan secara kronologis. Urutan peristiwa yang disusun secara kronologis dipilih berdasarkan signifikansinya dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat. Berikut merupakan urutan kronologi peristiwa yang terkait dengan tradisi balas dendam (*vendetta*) dalam novel *Colomba*.

Tabel 1 Kronologi Peristiwa Balas Dendam dalam novel *Colomba*

No	Peristiwa	Data
1	Awal mula terjadinya permusuhan antara keluarga della Rebbia dengan keluarga Barricini.	«... <i>quelques-uns disaient que, dans le XVII^e siècle, un della Rebbia avait séduit une Barricini, et avait été poignardé ensuite par un parent de la demoiselle outragée. À la vérité, d'autres racontaient l'affaire différemment, prétendant que c'était une della Rebbia qui avait été séduite, et un Barricini poignardé.</i> » (Mérimée, 2005: 32) “...ada yang mengatakan bahwa, pada abad ke-16, seorang della Rebbia telah merayu seorang Barricini, dan kemudian ditikam oleh seorang kerabat wanita yang marah. Ada pula yang menceritakan kisah sebaliknya, seorang della Rebbia yang telah dirayu dan seorang Barricini yang ditikam.”
2	Semakin berlanjutnya permusuhan di antara kedua keluarga.	«... <i>Le colonel della Rebbia, mis en demi-solde et retiré à Pietranera, eut à soutenir contre lui une guerre sourde de chicanes sans cesse renouvelées... deux clients des della Rebbia, furent destitués et remplacés par des créatures des Barricini.</i> » (Mérimée, 2005: 34)

		“...Kolonel della Rebbia yang dibayar dengan setengah gaji dan pensiun ke Pietranera harus menghadapi perang kecil dari pertengkaran yang terus menerus terjadi... dua kerabat della Rebbia diberhentikan dan digantikan oleh orang-orang Barricini.”
3	Munculnya perkara baru yang dirancang oleh Barricini.	«...<i>L'avocat Barricini, mal satisfait du résultat de cette affaire, tourna ses batteries d'un autre côté. Il exhuma un vieux titre, d'après lequel il entreprit de contester au colonel la propriété d'un certain cours d'eau qui faisait tourner un moulin. Un procès s'engagea qui dura longtemps.</i>» (Mérimée, 2005: 36) “...Pengacara Barricini yang tidak puas dengan hasil perkara ini, mengalihkan perhatiannya ke arah lain. Dia menemukan sebuah hak milik lama yang menjadi bahan untuk memperdebatkan kepemilikan kolonel atas sebuah aliran sungai yang memutar sebuah kincir. Perdebatan hukum yang panjang pun terjadi.”
4	Pemalsuan surat ancaman oleh Barricini.	«...<i>Au bout d'une année, la cour allait rendre son arrêt, et suivant toute apparence en faveur du colonel, lorsque M. Barricini déposa entre les mains du procureur du roi une lettre signée par un certain Agostini, bandit célèbre, qui le menaçait, lui maire, d'incendie et de mort s'il ne se désistait de ses prétentions. Le maire tira parti de cette lettre, lorsqu'un nouvel incident vint compliquer l'affaire. Le bandit Agostini écrivit au procureur du roi pour se plaindre qu'on eût contrefait son écriture.</i>» (Mérimée, 2005: 36) “...Setelah satu tahun, pengadilan akan memberikan keputusannya, yang tampaknya mendukung sang kolonel, tuan Barricini segera menyerahkan sebuah surat yang ditandatangani oleh Agostini, seorang bandit terkenal, kepada jaksa penuntut umum, yang isinya mengancam sang walikota dengan hukuman mati jika ia tidak menarik tuntutannya. Sang walikota mengambil keuntungan dari surat ini ketika sebuah insiden baru

		muncul untuk memperumit masalah. Bandit Agostini kemudian menulis surat kepada jaksa penuntut umum dan mengatakan bahwa tulisan tangannya telah dipalsukan.”
5	Terbunuhnya kolonel Ghilfuccio della Rebbia.	«...la femme Madeleine Pietri, qui portait du pain à Pietranera, entendit deux coups de feu très rapprochés, tirés, comme il lui semblait, dans un chemin creux menant au village. Presque aussitôt elle vit un homme qui courait, en se baissant, dans un sentier des vignes, et se dirigeait vers le village. La femme Pietri monta le sentier en courant, et trouva le colonel della Rebbia baigné dans son sang, percé de deux coups de feu, mais respirant encore... Peu après le maire arriva, trouva le colonel mort, fit enlever le cadavre, et dressa procès-verbal.» (Mérimée, 2005: 36) “...seorang wanita bernama Madeleine Pietri, yang sedang membawa roti ke Pietranera, mendengar dua tembakan yang ditembakkan dalam waktu yang berdekatan. Menurut penglihatannya, di jalan cekung yang mengarah ke desa, dia melihat seorang pria berlari, membungkuk, menyusuri jalan sempit melalui kebun-kebun anggur, dan menuju ke desa. Pietri segera berlari ke arah jalan setapak dan menemukan Kolonel della Rebbia bersimbah darah, tertembak dua kali, tetapi masih bernapas...Tak lama kemudian, walikota tiba di tempat kejadian, dan menemukan sang kolonel sudah meninggal.”
6	Sidang kasus pembunuhan kolonel della Rebbia.	«...Cependant Colomba della Rebbia, appelée par le juge, demanda à examiner le portefeuille. Après l'avoir longtemps feuilleté, elle étendit la main vers le maire et s'écria: «Voilà l'assassin!»... elle raconta que son père, ayant reçu peu de jours auparavant une lettre de son fils, l'avait brûlée, mais qu'avant de le faire, il avait écrit au crayon, sur son portefeuille, l'adresse d'Orso, qui venait de changer de garnison. Or, cette adresse ne se trouvait plus dans le portefeuille, et Colomba concluait que le maire avait arraché le feuillet où elle était écrite, qui aurait été celui-là même sur lequel son père avait tracé le nom du meurtrier; et

		<i>à ce nom, le maire, au dire de Colomba, aurait substitué celui d'Agostini.» (Mérimée, 2005: 38)</i> “...Namun, Colomba della Rebbia yang dipanggil oleh hakim diminta untuk memeriksa buku catatan ayahnya. Setelah membolak-baliknya untuk waktu yang lama, dia mengulurkan tangannya ke arah walikota dan berseru “Itu dia pembunuhnya”... dia mengatakan bahwa ayahnya, telah menulis alamat putranya, Orso, yang telah pindah garnisun, ke dalam buku catatan tersebut dengan pensil, dan alamat itu tidak lagi ada dalam buku catatan. Colomba menyimpulkan bahwa walikota telah merobek halaman tempat alamat itu ditulis yang mungkin merupakan halaman yang sama dengan halaman tempat ayahnya menulis nama pembunuhnya, dan menurut Colomba, walikota menggantinya dengan nama Agostini.
7	Terbunuhnya Agostini, tersangka pembunuh kolonel della Rebbia.	<i>«...Cinq jours après la mort du colonel della Rebbia, Agostini, surpris par un détachement de voltigeurs, fut tué, se battant en désespéré. On trouva sur lui une lettre de Colomba qui l'adjurait de déclarer s'il était ou non coupable du meurtre qu'on lui imputait. Le bandit n'ayant point fait de réponse, on en conclut assez généralement qu'il n'avait pas eu le courage de dire à une fille qu'il avait tué son père.» (Mérimée, 2005: 39)</i> “...Lima hari setelah kematian kolonel della Rebbia, Agostini yang dikejutkan oleh kedatangan sekelompok pasukan, terbunuh setelah bertarung dengan putus asa. Sebuah surat dari Colomba ditemukan dalam tasnya, yang isinya mendesaknya untuk menyatakan apakah dia bersalah atau tidak atas pembunuhan yang dituduhkan kepadanya. Karena tidak memberikan jawaban, Agostini disimpulkan bahwa ia tidak memiliki keberanian untuk mengatakan kepada seorang anak perempuan bahwa dia telah membunuh ayahnya.”
8	Barricini bebas tanpa diproses oleh hukum.	<i>«...Conclusion, les Barricini ne furent pas inquiétés; le juge d'instruction combla le maire d'éloges et celui-ci couronna sa belle conduite en se</i>

		<i>désistant de toutes ses prétentions sur le ruisseau pour lequel il était en procès avec le colonel della Rebbia.» (Mérimée, 2005: 40)</i> “...Hasilnya, Barricini tidak merasa dirugikan; hakim yang memeriksa kasus tersebut menghujani sang walikota dengan pujian dan dia menyanjung perilaku baiknya dengan menarik semua klaimnya atas aliran air yang menjadi perselisihannya dengan Kolonel della Rebbia.”
9	Colomba berimprovisasi di hadapan jenazah ayahnya pada hari pemakamannya.	«...<i>Colomba improvisa, suivant l'usage du pays, une ballata devant le cadavre de son père, en présence de ses amis assemblés. Elle y exhala toute sa haine contre les Barricini et les accusa formellement de l'assassinat, les menaçant aussi de la vengeance de son frère.» (Mérimée, 2005: 40)</i> “...Colomba mengimprovisasi sebuah ballata di depan jenazah ayahnya, di hadapan teman-temannya yang berkumpul. Di dalamnya ia menumpahkan semua kebenciannya terhadap keluarga Barricini, menuduh mereka secara resmi atas pembunuhan ayahnya dan mengancam mereka dengan pembalasan dendam saudaranya. “
10	Pulanganya Orso della Rebbia ke kampung halamannya, desa Pietranera.	«...<i>Ainsi précédé par cette troupe d'éclaireurs, le descendant des della Rebbia entra dans son village et gagna le vieux manoir des caporaux, ses aïeux. Les rebbianistes, longtemps privés de chef, s'étaient portés en masse à sa rencontre, et les habitants du village, qui observaient la neutralité, étaient tous sur le pas de leurs portes pour le voir passer. Les barricinistes se tenaient dans leurs maisons et regardaient par les fentes de leurs volets.» (Mérimée, 2005: 51)</i> “...Dengan didahului oleh pasukan pengawalnya, keturunan keluarga della Rebbia memasuki desanya dan berjalan menuju rumah kediaman orang tuanya. Klan Rebbia, yang telah lama kehilangan seorang pemimpin keluar secara massal untuk menemuinya, begitu pula dengan penduduk desa yang bersifat netral, semuanya berada di depan pintu mereka

		untuk melihatnya lewat. Keluarga Barricini berdiri di rumah mereka dan melihat melalui celah daun jendela mereka.”
11	Dibarikadanya kediaman keluarga Barricini.	«...<i>En arrivant sur la place, Colomba se plaça entre la maison des Barricini et son frère. Elle remarqua qu'elles étaient barricadées depuis peu, et qu'on y avait pratiqué des archere. On appelle archere d'étroites ouvertures en forme de meurtrières, ménagées entre de grosses bûches avec lesquelles on bouche la partie inférieure d'une fenêtre. Lorsqu'on craint quelque attaque, on se barricade de la sorte, et l'on peut, à l'abri des bûches, tirer à couvert sur les assaillants.</i>» (Mérimée, 2005: 53) “...Sesampainya di alun-alun, Colomba menempatkan dirinya di antara rumah Barricini dan saudara laki-laknya. Dia memperhatikan bahwa rumah mereka baru saja dibarikade, dan pemanah juga telah ada di sana. Pemanah yang dimaksud adalah celah sempit yang ada di antara batang kayu besar yang digunakan untuk menutupi bagian bawah jendela. Ketika anda takut akan serangan, anda membarikade diri anda dengan cara ini. Anda dapat berlindung di balik batang kayu, dan menembak musuh dari bawah tempat berlindung.”
12	Pertemuan pertama Orso dengan keluarga Barricini.	«...<i>C'était l'avocat Barricini, le maire de Pietranera, qui venait avec ses deux fils donner au préfet la représentation d'une ballata. Il serait difficile de définir ce qui se passa en ce moment dans l'âme d'Orso; mais la présence de l'ennemi de son père lui causa une espèce d'horreur, et, plus que jamais, il se sentit accessible aux soupçons qu'il avait longtemps combattus.</i>» (Mérimée, 1841: 74) “...Itu adalah pengacara Barricini, walikota Pietranera, yang datang bersama kedua putranya untuk menampilkan sebuah ballata kepada sang prefek. Sulit untuk mendefinisikan apa yang ada di benak Orso pada saat itu; tetapi kehadiran musuh ayahnya membuatnya merasa ngeri dan ia merasa

		lebih terbuka terhadap kecurigaan yang telah lama ia lawan.”
13	Mediasi kedua belah pihak.	«...Cependant, tout le monde étant assis, à l'exception de Colomba, qui se tenait debout près de la porte de la cuisine, le préfet prit la parole, puis, s'adressant au maire, il lui dit que M. della Rebbia n'avait jamais cru que la famille Barricini eût pris une part directe ou indirecte dans l'événement déplorable qui l'avait privé de son père; qu'à la vérité il avait conservé quelques doutes relatifs à une particularité du procès qui avait existé entre les deux familles; que ce doute s'excusait par la longue absence de M. Orso et la nature des renseignements qu'il avait reçus; qu'éclairé maintenant par des révélations récentes, il se tenait pour complètement satisfait, et désirait établir avec M. Barricini et ses fils des relations d'amitié et de bon voisinage.» (Mérimée, 2005: 85) “...Setelah semua orang duduk, kecuali Colomba yang berdiri di dekat pintu dapur, prefek mengambil alih, kemudian berbicara kepada walikota, ia mengatakan kepadanya bahwa tuan della Rebbia tidak pernah percaya bahwa keluarga Barricini telah mengambil bagian langsung atau tidak langsung dalam peristiwa menyedihkan yang telah menewaskan ayahnya; bahwa ia sebenarnya memiliki keraguan tentang aspek tertentu dari persidangan yang telah terjadi di antara kedua keluarga; bahwa keraguan ini dimaafkan oleh ketidakhadiran tuan Orso dalam jangka waktu yang lama. Setelah mendapat pencerahan baru-baru ini, dia benar-benar puas dan berharap untuk menjalin hubungan yang bersahabat dan bertetangga dengan tuan Barricini dan kedua putranya.”
14	Keluarga Barricini terbukti melakukan pemalsuan terhadap surat ancaman.	«...un voleur, un certain Tomaso Bianchi, à présent détenu dans les prisons de Bastia, a révélé qu'il était l'auteur de cette fatale lettre... — La lettre contrefaite, continua Colomba, dont les yeux commençaient à briller d'un éclat plus vif, est datée du 11 juillet. Tomaso était alors chez son frère au moulin...

		— <i>Mademoiselle, que je n'avais pas l'avantage de connaître non plus, m'a fait prier de lui donner des renseignements sur un nommé Tomaso Bianchi, avec lequel j'étais détenu, il y a trois semaines, dans les prisons de Bastia. Dans la prison donc, j'avais pour compagnon, ce Tomaso en question. Il recevait de fréquentes visites de M. Orlanduccio...</i>» (Mérimée, 2005: 78, 85, 88) “...seorang pencuri bernama Tomaso Bianchi, yang kini ditahan di penjara Bastia mengungkapkan bahwa dialah penulis surat ancaman tersebut... - Surat yang dipalsuka itu,” lanjut Colomba yang matanya mulai bersinar lebih terang, “bertanggal 11 Juli. Saat itu, Tomaso sedang berada di pabrik milik saudaranya.” - Nona yang juga saya tidak kenali, meminta saya untuk memberinya beberapa informasi tentang seorang pria bernama Tomaso Bianchi, yang dengannya saya ditahan di penjara Bastia tiga minggu yang lalu. Di penjara, rekan saya Tomaso, dia sering menerima kunjungan dari tuan Orlanduccio...”
15	Gagalnya mediasi di antara kedua belah pihak.	«...<i>Monsieur Barricini, dit Orso avec une fureur concentrée, je vous tiens pour un faussaire. Dès aujourd'hui j'enverrai ma plainte contre vous au procureur du roi, pour faux et pour complicité avec Bianchi. Peut-être aurai-je encore une plainte plus terrible à porter contre vous.</i> — <i>Et moi, monsieur della Rebbia, dit le maire, je porterai ma plainte contre vous pour guet-apens et pour complicité avec des bandits. En attendant, M. le préfet vous recommandera à la gendarmerie.</i>» (Mérimée, 2005: 89) “...Tuan Barricini” kata Orso dengan penuh amarah, “saya menganggap anda sebagai seorang pemalsu. Mulai hari ini, saya akan mengirimkan pengaduan saya terhadap anda kepada jaksa penuntut umum atas pemalsuan dan keterlibatan anda dengan Bianchi. Mungkin saya akan mengajukan pengaduan yang lebih buruk terhadap

		anda. - Dan saya, tuan della Rebbia,“ kata sang walikota, “akan mengajukan pengajuan terhadap anda atas penyeragaman dan keterlibatan anda dengan para bandit. Setelah itu, prefek akan melaporkan anda ke gendarmerie.”
16	Pertempuran tembak menembak antara Orso dengan kedua putra Barricini.	«...et il n'était guère qu'à vingt-cinq pas d'un de ces enclos en pierre à droite du chemin, lorsqu'il aperçut, précisément en face de lui, d'abord un canon de fusil, puis une tête dépassant la crête du mur. Le fusil s'abaissa, et il reconnut Orlanduccio prêt à faire feu. Orso fut prompt à se mettre en défense, et tous les deux, se couchant en joue, se regardèrent quelques secondes avec cette émotion poignante que le plus brave éprouve au moment de donner ou de recevoir la mort... Il parlait encore quand il vit la flamme du fusil d'Orlanduccio, et presque en même temps, un second coup partit à sa gauche, de l'autre côté du sentier, tiré par un homme qu'il n'avait point aperçu, et qui l'ajustait posté derrière un autre mur. Le bras gauche d'Orso tomba immobile le long de sa cuisse, et le canon de son fusil s'abaissa un instant; mais il le releva aussitôt, et dirigeant son arme de sa seule main droite, il fit feu sur Orlanduccio. La tête de son ennemi, qu'il ne découvrait que jusqu'aux yeux, disparut derrière le mur. Orso, se tournant à sa gauche, lâcha son second coup sur un homme entouré de fumée qu'il apercevait à peine. À son tour, cette figure disparut. Après le dernier coup d'Orso, tout rentra dans le silence. La fumée sortie de son arme montait lentement vers le ciel; aucun mouvement derrière le mur, pas le plus léger bruit.» (Mérimée, 2005: 103-104) “...dan dalam jarak dua puluh lima langkah dari salah satu tembok batu di sebelah kanan jalan setapak, ia melihat tepat di depannya, sebuah laras senapan diikuti sebuah kepala yang menonjol dari puncak tembok. Ketika senapan itu diturunkan, ia melihat Orlanduccio yang siap menembak. Orso

		dengan cepat menempatkan dirinya dalam pertahan, dan keduanya, saling membidik dan memandang satu sama lain selama beberapa detik dengan emosi pedih yang dirasakan oleh orang yang paling berani pada saat memberi atau menerima kematian satu sama lain... Orso masih berbicara ketika ia melihat api dari senapan Orlanduccio, dan pada saat yang sama, tembakan kedua meluncur ke sebelah kirinya. Yang berasal dari sisi lain jalan, ditembakkan oleh seorang pria yang tidak ia lihat sedang mengatur posisinya di balik tembok lain. Lengan kiri Orso jatuh tak bergerak di atas pahanya sehingga laras senapannya turun sejenak, tetapi ia segera mengangkatnya dan mengarahkan senjatanya dengan tangan kanannya kemudian menembak ke arah Orlanduccio. Kepala musuhnya yang hanya bisa ia lihat sebatas matanya itu menghilang di balik dinding. Orso segera berbalik ke kiri dan menembakkan tembakan kedua ke arah seorang pria yang dikelilingi oleh asap, hampir tidak dapat dilihat olehnya. Sosok ini juga menghilang. Setelah tembakan terakhir Orso, semuanya terdiam. Asap dari senapannya membumbung perlahan ke langit dan tidak ada suara dan gerakan sedikit pun dari balik tembok tersebut.”
17	Tewasnya kedua putra Barricini di tangan Orso.	«...— <i>Vit-il encore? demanda Orso respirant avec peine.</i> — <i>Oh! il s'en garderait; il a trop de chagrin de la balle que vous lui avez mise dans l'oeil.</i> — <i>Quoi! Vincentello mort aussi?</i> — <i>Très mort. Ce qu'il y a de bon avec vous, c'est que vous ne les faites pas souffrir. Venez donc voir Vincentello: il est encore à genoux, la tête appuyée contre le mur.»</i> (Mérimée, 2005: 105-106) “...- Apakah dia masih hidup?” tanya Orso terengah-engah. - Oh, sebaiknya tidak; dia terlalu marah dengan peluru yang anda letakkan di matanya. - Apa! Vincentello mati juga? - Sangat mati. Hal yang baik tentang anda adalah

		bahwa anda tidak membuat mereka menderita. Datang dan lihat Vincentello; dia masih berlutut, kepalanya menempel di tembok.”
18	Penyerangan pendukung keluarga Barricini ke kediaman della Rebbia.	«...Le jour était déjà fort avancé lorsqu'une triste procession entra dans le village. On rapportait à l'avocat Barricini les cadavres de ses enfants, chacun couché en travers d'une mule que conduisait un paysan. Les lamentations des femmes, les imprécations des hommes redoublèrent lorsqu'on se trouva en vue de la maison d'Orso. Quelques bergers rebbianistes ayant osé faire entendre une acclamation de triomphe, l'indignation de leurs adversaires ne put se contenir. «Vengeance! vengeance!» crièrent quelques voix. On lança des pierres, et deux coups de fusil dirigés contre les fenêtres de la salle où se trouvaient Colomba et ses hôtes percèrent les contrevents et firent voler des éclats de bois jusque sur la table près de laquelle les deux femmes étaient assises. Miss Lydia poussa des cris affreux, le colonel saisit un fusil, et Colomba s'élança vers la porte de la maison et l'ouvrit avec impétuosité. Là, debout sur le seuil élevé, les deux mains étendues pour maudire ses ennemis: «Lâches! s'écria-t-elle, vous tirez sur des femmes, sur des étrangers! Êtes-vous Corses? êtes-vous hommes?» (Mérimée, 2005: 112-113) “...Hari sudah mulai siang ketika sebua prosesi yang menyedihkan memasuki desa. Jasad anak-anaknya dibawa ke pengacara Barricini, masing-masing dibaringkan di atas bagal yang dikendarai oleh seorang petani. Ratapan para wanita dan caci maki para pria semakin menjadi-jadi ketika mereka berada di depan rumah Orso. Beberapa pendukung della Rebbia berani bersorak kemenangan dan kemarahan lawan mereka tidak dapat dibendung. “Pembalasan! Pembalasan!” teriak beberapa suara. Batu-batu dilemparkan dan dua tembakan yang diarahkan ke jendela ruang tempat Colomba dan tamunya duduk menembus daun jendela dan membuat serpihan-serpihan kayu berterbangan

		hingga ke meja di sebelah tempat kedua wanita itu duduk. Nona Lydia berteriak, sang kolonel mengambil pistol, dan Colomba bergegas menuju pintu rumah dan membukanya dengan tergesa-gesa. Dia berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan yang terulur untung mengutuk para musuhnya: “Pengecut!” teriaknya, “kalian menembak wanita dan orang asing! Apakah kalian orang Korsika? Apakah kalian laki-laki?”
19	Pengadilan memutuskan Orso tidak membunuh kedua putra Barricini secara sengaja dalam pertempuran di atas.	«...<i>Mademoiselle, dit-il, vous pouvez mander à votre frère que son affaire tourne mieux que je ne l'espérais. L'examen des cadavres, la déposition du colonel, démontrent qu'il n'a fait que riposter, et qu'il était seul au moment du combat. Tout s'arrangera, mais il faut qu'il quitte le maquis au plus vite, et qu'il se constitue prisonnier.</i> «<i>Eh bien, Ors' Anton', dit le plus âgé des bandits au jeune homme, voilà votre affaire finie. Ordonnance de non-lieu. Mes compliments.</i> — <i>Dans quinze jours, répondit le jeune homme, on me dit que je pourrai quitter mon écharpe.»</i> (Mérimee, 2005: 130-133) “...Nona,” katanya, “anda dapat memberitahu saudaramu bahwa kasusnya berjalan lebih baik dari yang saya harapkan. Pemeriksaan mayat dan pernyataan kolonel menunjukkan bahwa dia sendirian pada saat pertempuran. Semuanya akan segera diselesaikan, tetapi dia harus meninggalkan maquis sesegera mungkin dan menyerahkan dirinya sebagai tahanan. “Baiklah Ors Anton,” kata bandit yang lebih tua kepada pemuda itu, “kasusmu telah selesai. Hormat saya.” - Dalam dua minggu,” jawab pemuda itu, “saya diberitahu bahwa saya dapat melepas tudung saya.”

C. Latar dalam Novel *Colomba*

Latar merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah karya sastra karena latar dapat memberikan kesan yang realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu seolah-olah benar-benar ada dan sedang terjadi. Latar juga merupakan sebuah bentuk proses, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di tempat tersebut.

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis tiga unsur latar; latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya untuk menjelaskan tradisi *vendetta* (balas dendam) yang terdapat dalam novel *Colomba*.

1. Latar Tempat

Secara umum, latar tempat dalam novel *Colomba* bertempat di salah satu desa di pulau Korsika. Pulau ini terletak di sebelah barat Italia, sekitar 160 km sebelah tenggara Prancis Daratan, dan sebelah utara Sardinia. Kebanyakan orang menyebut Korsika sebagai “*région*”. Secara administratif, Korsika merupakan bagian dari Prancis Metropolitan meskipun secara geografis dipisahkan oleh Laut Liguria dari Prancis Daratan. Sejak tahun 1768, Korsika telah menjadi bagian dari Prancis. Berikut akan dipaparkan secara spesifik latar tempat yang menjadi lokasi dilakukannya tradisi *vendetta* (balas dendam) dalam novel *Colomba*.

Merujuk pada beberapa data dari analisis peristiwa di atas, dapat dilihat bahwa lokasi dilakukannya tradisi *vendetta* (balas dendam) dalam novel *Colomba*

bertempat di desa Pietranera, Korsika. Berikut akan dipaparkan secara spesifik gambaran wilayah desa Pietranera.

Data 20

«...Le bourg de Pietranera est très irrégulièrement bâti, comme tous les villages de la Corse; car, pour voir une rue, il faut aller à Cargese, bâti par M. de Marbeuf. Les maisons, dispersées au hasard et sans le moindre alignement, occupent le sommet d'un petit plateau, ou plutôt d'un palier de la montagne.» (Mérimée, 2005: 52)

“...Desa Pietranera dibangun dengan sangat tidak teratur seperti semua desa di Korsika. Untuk melihat jalan, anda harus pergi ke Cargese yang dibangun oleh tuan de Marbeuf. Rumah-rumah tersebar secara acak-acakan dan tanpa adanya sedikit pun keselarasan, bertempat di puncak dataran tinggi kecil, atau lebih tepatnya dataran tinggi di gunung.”

Data 21

«...Aux deux extrémités de la place s'élèvent des bâtiments plus hauts que larges, construits en granit et en schiste. Ce sont les tours ennemies des della Rebbia et des Barricini. Leur architecture est uniforme, leur hauteur est la même,... La tour et la maison des della Rebbia occupent le côté nord de la place de Pietranera; la tour et la maison des Barricini, le côté sud.» (Mérimée, 2005: 52-53)

“...Di kedua ujung alun-alun berdiri bangunan-bangunan dari granit dan batu sekis yang lebih tinggi dibanding lebarnya. Ini adalah menara musuh keluarga della Rebbia dan Barricini. Arsitekturnya seragam dan tingginya pun sama,... Menara dan rumah keluarga della Rebbia menempati sisi utara alun-alun Pietranera, sedangkan menara dan rumah keluarga Barricini berada di sisi selatan.”

Dua data di atas mendeskripsikan mengenai kondisi geografis desa Piteranera. Pada data 20 dijelaskan bahwa sama halnya dengan semua desa di Korsika, desa Pietranera juga dibangun dengan tidak teratur, rumah tersebar secara acak-acakan tanpa adanya kemiripan sedikitpun, dan bertempat di dataran

tinggi atau gunung. Pada data 21 sendiri dijelaskan letak kediaman kedua keluarga yang menjadi pusat penceritaan dalam novel *Colomba*. Kedua rumah dari keluarga tersebut memiliki arsitektur dan tinggi yang sama, serta berdiri saling berhadapan di sisi yang berlawanan; keluarga della Rebbia di sisi utara Pietranera, sedangkan keluarga Barricini berada di sisi selatan Pietranera.

Selain sebagai tempat kelahiran Orso dan Colomba, desa Pietranera juga menjadi lokasi tewasnya ayahnya, kolonel Ghilfuccio della Rebbia (merujuk pada data 5 analisis peristiwa).

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Merujuk pada beberapa data dari analisis peristiwa, dapat disimpulkan bahwa latar waktu terjadinya peristiwa balas dendam (*vendetta*) dalam novel *Colomba* adalah pada abad ke-19.

3. Latar Sosial Budaya

Latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya mencakup lokasi atau detail fisik lainnya, tetapi juga mengacu pada tradisi, moral, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Dalam novel *Colomba* ditampilkan beberapa aspek kebudayaan masyarakat Korsika, khususnya di desa Pietranera pada abad ke-19. Aspek-aspek tersebut itu berupa tingkah laku masyarakat, kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat, dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat itu

sendiri. Berikut data yang ditampilkan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kebudayaan masyarakat Korsika yang terdapat dalam novel *Colomba*.

Data 22

«...Au thé, le capitaine charma de nouveau miss Lydia par une histoire de vendetta transversale, encore plus bizarre que la première, et il acheva de l'enthousiasmer pour la Corse en lui décrivant l'aspect étrange, sauvage du pays, le caractère original de ses habitants, leur hospitalité et leurs mœurs primitives.» (Mérimée, 2005: 4)

“...Saat minum teh, sang kapten kembali memikat nona Lydia dengan cerita tentang dendam transversal, bahkan lebih aneh dari yang pertama, dan dia melengkapi antusiasme nona Lydia terhadap Korsika dengan menggambarkan aspek aneh dan liar dari negara itu, karakter asli penduduknya, keramahan mereka, dan adat istiadat primitif mereka.”

Dari data di atas, dapat dilihat mengenai pandangan seorang warga negara asing (kapten Ellis) mengenai Korsika. Kapten Ellis, setelah kembali dari Korsika mengatakan bahwa pulau tersebut mempunyai aspek aneh dan liar dengan melihat karakter asli masyarakatnya dan adat istiadat primitif mereka. Nampaknya, citra primitif telah menjadi stereotype dari pulau tersebut sejak dulu.

Data 23

*«...que veut dire donner le rimbecco?
Le rimbecco! dit Orso; mais c'est faire la plus mortelle injure à un Corse: c'est lui reprocher de ne pas s'être vengé.»* (Mérimée, 2005: 16)

“...Kapten,” katanya, “apa artinya memberi rimbecco?”

“...apa artinya memberikan rimbecco?”

“Rimbecco! adalah melakukan penghinaan yang paling mematikan bagi orang Korsika: mencela dia karena tidak membalaskan dendamnya sendiri.” Kata Orso.”

Data di atas menjelaskan mengenai *rimbecco*, yang juga merupakan salah satu bagian dari kebiasaan masyarakat Korsika. *Rimbecco* adalah tafsiran yang berisi tentang perintah untuk membalas dendam dengan cara yang pedas. Seperti yang dilihat pada data di atas, Orso mengatakan bahwa *rimbecco* adalah melakukan penghinaan kepada orang Korsika karena tidak membalaskan dendamnya.

Data 24

«...la ballata interrompue par la présence d'Orso avait été composée à l'occasion de la mort du colonel della Rebbia, père du susdit, assassiné il y avait deux ans. Le matelot ne doutait pas qu'Orso ne evînt en Corse pour faire la vengeance, c'était son expression, et affirmait qu'avant peu on verrait de la viande fraîche dans le village de Pietranera.» (Mérimee, 2005: 17)

“...ballata yang diinterupsi oleh kehadiran Orso telah digubah pada saat kematian kolonel della Rebbia, ayah dari Orso yang, yang dibunuh dua tahun yang lalu. Pelaut itu yakin bahwa Orso datang ke Korsika untuk membalaskan dendam dan mengklaim bahwa tidak lama lagi akan ada daging segar di desa Pietranera.”

Pada data di atas, dijelaskan salah satu kebiasaan kuno masyarakat di Korsika yaitu menyanyikan *ballata* (puisi berbentuk nyanyian) pada hari pemakaman seseorang sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. *Ballata* yang dinyanyikan dalam novel *Colomba* di atas dibuat dan dinyanyikan oleh Colomba pada hari kematian ayahnya, yang berisi tentang pembalasan dendam yang akan dilakukan oleh sang kakak, Orso. Sang pelaut sangat yakin bahwa kepulangan Orso ke Korsika akan menyebabkan adanya pertumpahan darah di desa Pietranera sebagaimana isi dari *ballata* tersebut.

Berikut adalah isi dari *ballata* yang dinyanyikan oleh Colomba pada hari kematian ayahnya:

Data 25

«...— *Ni les canons, ni les baïonnettes — n'ont fait pâlir son front, — serein sur un champ de bataille — comme un ciel d'été. — Il était le faucon ami de l'aigle, — miel des sables pour ses amis, — pour ses ennemis la mer en courroux. — Plus haut que le soleil, — plus doux que la lune. — Lui que les ennemis de la France — n'atteignirent jamais, — des assassins de son pays — l'ont frappé par-derrière, — comme Vittolo tua Sampiero Corso[3]. — Jamais ils n'eussent osé le regarder en face. — ... Placez sur la muraille, devant mon lit, — ma croix d'honneur bien gagnée. — Rouge en est le ruban, — Plus rouge ma chemise. — À mon fils, mon fils en lointain pays, — gardez ma croix et ma chemise sanglante. — Il y verra deux trous. — Pour chaque trou, un trou dans une autre chemise. — Mais la vengeance sera-t-elle faite alors? — Il me faut la main qui a tiré — l'oeil qui a visé, — le coeur qui a pensé...» (Mérimée, 2005: 14)*

“...- Baik senjata maupun bayonet - tidak membuat alisnya pucat, - tenang di medan perang - seperti langit musim panas. - Dia adalah teman elang dari elang, - madu pasir bagi teman-temannya, - bagi musuh-musuhnya, ia adalah lautan yang marah. - Lebih tinggi dari matahari, - lebih lembut dari bulan. - Dia yang tidak pernah dijangkau oleh musuh-musuh Prancis, - para pembunuh dari negaranya yang menyerang dia dari belakang, - seperti Vittolo yang membunuh Sampiero Corso[3]. - Mereka tidak akan pernah berani menatap wajahnya. - ... Tempatkan di dinding, di depan tempat tidur saya, - salib kehormatan yang saya dapatkan dengan susah payah. - Merah adalah pitanya, - Bajuku berwarna merah. - Untuk anakku, anakku di negeri yang jauh, - simpanlah salib dan bajuku yang penuh darah. - Akan ada dua lubang. - Untuk setiap lubang, disetiap baju. - Tapi apakah pembalasan akan dilakukan? - Aku membutuhkan tangan yang menembak - mata yang membidik, - hati yang berpikir...”

Data di atas merupakan *ballata* yang diimprovisasikan oleh Colomba di hari kematian ayahnya, kolonel della Rebbia. Dalam nyanyian tersebut ia menumpahkan semua kebenciannya terhadap keluarga Barricini, menuduh mereka secara resmi atas pembunuhan ayahnya dan mengancam mereka dengan

pembalasan dendam yang akan dilakukan oleh sang kakak, Orso, yang merupakan seorang tentara yang sedang bertugas Prancis. “Simpanlah salib dan bajuku yang penuh darah”, menurut kode kehormatan masyarakat Korsika, keluarga yang berduka menyimpan pakaian korban yang penuh dengan darah sampai mereka membalaskan dendam kematiannya. Dari *ballata* di atas, dikatakan bahwa “-Akan ada dua lubang. – Untuk setiap lubang, disetiap baju.-“ Bagian tersebut dapat disimpulkan bahwa Orso diusulkan untuk membunuh dua orang anggota keluarga yang dicurigai sebagai pembunuh ayahnya.

Data 26

«...Il n'y a pas de justice en Corse, ajoutait le matelot, et je fais plus de cas d'un bon fusil que d'un conseiller à la cour royale. Quand on a un ennemi, il faut choisir entre les trois s.» (Mérimée, 2005: 17)

“...Tidak ada keadilan di Korsika,” tambah sang pelaut, “dan saya lebih menghargai senapan yang bagus daripada seorang penasihat kerajaan. Ketika anda memiliki musuh, anda harus memilih di antara tiga s.”

Melalui data di atas dapat dilihat bahwa betapa liar dan primitifnya Korsika di masa abad ke-19. Masyarakat Korsika lebih memilih untuk membalaskan dendamnya daripada membiarkan sang pelaku tersebut bebas. Pada data di atas juga dikatakan jika memiliki musuh di Korsika, kita harus memilih di antara “tiga s” (*schiopetto, stiletto, dan strada*), yang merupakan tiga senjata yang paling terkenal di Korsika yang digunakan untuk membunuh musuh.

Data 27

«...La présence d'Orso sur le côté sud de la place produisit une grande sensation à Pietranera, et fut considérée comme une preuve d'audace

approchant de la témérité. Pour les neutres rassemblés le soir autour du chêne vert, ce fut le texte de commentaires sans fin.

Il est heureux, disait-on, que les fils Barricini ne soient pas encore revenus, car ils sont moins endurants que l'avocat, et peut-être n'eussent-ils point laissé passer leur ennemi sur leur terrain sans lui faire payer sa bravade.

«Souvenez-vous de ce que je vais vous dire, voisin, ajouta un vieillard qui était l'oracle du bourg. J'ai observé la figure de la Colomba aujourd'hui, elle a quelque chose dans la tête. Je sens de la poudre en l'air. Avant peu, il y aura de la viande de boucherie à bon marché dans Pietranera.» (Mérimée, 2005: 53)

“...Kehadiran Orso di sisi selatan alun-alun menimbulkan kehebohan di Pietranera dan dianggap sebagai tanda keberanian juga kecerobohan di saat yang sama. Bagi penduduk yang tidak memihak siapapun, hal itu menjadi bahan pembicaraan yang tak ada habisnya saat mereka berkumpul di sekitar pohon ek holm pada malam hari.

“Beruntung,” kata mereka, “bahwa putra-putra Barricini belum kembali, karena mereka kurang sabar dibandingkan pengacara itu, dan mungkin mereka tidak akan membiarkan musuh mereka melewati tanah mereka tanpa membuatnya membayar untuk keberaniannya.

Ingatlah apa yang saya katakan padamu, tetangga,” tambah seorang lelaki tua yang merupakan peramal desa. “Saya memperhatikan wajah Colomba hari ini dan ada sesuatu yang dia pikirkan. Saya mencium bau bubuk mesiu di udara. Tak lama lagi, aka nada daging murah di Pietranera.”

Data di atas menunjukkan beberapa pendapat masyarakat Pietranera yang tidak memihak pihak manapun dalam perseteruan kedua keluarga. Mereka memperbincangkan kedatangan Orso di desa Pietranera yang dianggap sebagai bentuk keberanian juga kecerobohannya karena melewati wilayah musuhnya. Ada yang menganggap bahwa Orso dan saudaranya, Colomba, beruntung karena kedua putra Barricini sedang tidak ada di rumahnya. Ada juga yang berpendapat bahwa tidak lama lagi bubuk mesiu akan terciium di langit Pietranera.

Data 28

*«...Ils font la paix!» s'écrièrent les politiques du village.
«Je vous le disais bien, ajouta un vieillard, Orso Antonio a trop vécu sur le continent pour faire les choses comme un homme de coeur.
— Pourtant, répondit un rebbianiste, remarquez que ce sont les Barricini qui viennent le trouver. Ils demandent grâce.
— C'est le préfet qui les a tous embobelinés, répliqua le vieillard; on n'a plus de courage aujourd'hui, et les jeunes gens se soucient du sang de leur père comme s'ils étaient tous des bâtards.» (Mérimée, 2005: 84)*

“...Mereka berdamai!” seru para politisi desa.
“Sudah kubilang,” tambah seorang pria tua, “Orso Antonio sudah terlalu lama hidup di Eropa untuk melakukan hal-hal seperti orang yang punya hati’
- Namun,” jawab seorang pendukung keluarga della Rebbia, “perhatikan bahwa keluarga Barricini-lah yang datang untuk menemui pihak della Rebbia. Mereka meminta belas kasihan.”
- Prefeklah yang telah memperdaya mereka semua.” Jawab orang tua itu, “orang-orang tidak lagi memiliki keberanian hari ini, dan para pemuda mengkhawatirkan darah ayah mereka seolah-olah mereka semua bajingan.”

Pada data di atas, ditampilkan tanggapan-tanggapan penduduk desa mengenai perseteruan antara kedua belah pihak saat keluarga Barricini bersama kedua putranya (Orlanduccio dan Vincentello), dan prefek mendatangi kediaman keluarga della Rebbia untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka. Ada yang beranggapan bahwa kedua keluarga tersebut akan berdamai, ada yang beranggapan jika Orso tidak mungkin melakukan hal-hal yang dianggap primitif oleh orang Eropa, dan ada juga yang beranggapan bahwa Barricini meminta belas kasihan dari keluarga della Rebbia karena ia yang mendatangi kediaman keluarga della Rebbia.

Data 29

«...Tout le monde s'approcha du cheval, et, le voyant sanglant et l'oreille fendue, ce fut une exclamation générale de surprise et d'indignation. Il faut savoir que mutiler le cheval de son ennemi est, pour les Corses, à la fois une vengeance, un défi et une menace de mort. «Rien qu'un coup de fusil n'est capable d'expier ce forfait.» (Mérimée, 2005: 97)

“Semua orang mendekati kuda itu dan melihatnya berlumuran darah, telinganya terbelah. Terdengar seruan kaget dan marah. Anda harus tahu bahwa memutilasi kuda musuh anda, bagi orang Korsika merupakan bentuk balas dendam, tantangan, dan ancaman kematian. “Tidak ada yang bisa menebus kejahatan ini selain tembakan senapan.”

Data di atas menunjukkan salah satu nilai dalam masyarakat Korsika dimana saat ada kuda atau hewan yang dimutilasi oleh musuh, itu diartikan sebagai bentuk balas dendam, tantangan, dan ancaman kematian. Tidak ada yang bisa menebus kejahatan tersebut selain tembakan. Hal tersebut dapat dilihat jika *culture* di Korsika memang mengharuskan beberapa hal harus dibalas dengan kejam, darah dibalas darah.

Data 30

«...L'adjoin, les gendarmes et un certain nombre de femmes profitèrent de ce mouvement pour se jeter entre les deux partis; car les bergers rebbianistes préparaient déjà leurs armes, et l'on put craindre un moment qu'une lutte générale ne s'engageât sur la place. Mais les deux factions étaient privées de leurs chefs, et les Corses, disciplinés dans leurs fureurs, en viennent rarement aux mains dans l'absence des principaux auteurs de leurs guerres intestines.» (Mérimée, 2005: 114)

“...Deputi, para pengawal, dan sejumlah wanita mengambil keuntungan dari hal ini untuk menepatkan diri mereka di antara kedua belah pihak; karena para pendukung della Rebbia sudah menyiapkan senjata mereka, dan untuk sesaat dikhawatirkan akan terjadi perang di alun-alun. Tetapi kedua kubu itu tidak memiliki pemimpin mereka, dan orang-orang Korsika yang disiplin dalam kemarahan mereka, jarang melakukan pertengkaran tanpa adanya pemimpin perang internal mereka.”

Dari data di atas ditunjukkan betapa kacaunya keadaan di desa Pietranera setelah kejadian Orso menembak kedua putra Barricini hingga tewas. Para pendukung Barricini terprovokasi untuk menyerang rumah Orso karena melihat para pendukung della Rebbia telah siap dengan senjatanya sehingga, dikhawatirkan akan terjadi perkelahian di alun-alun desa Pietranera. Seluruh penduduk Korsika menganggap bahwa apa yang dilakukan Orso kepada kedua putra Barricini, merupakan bentuk balas dendam atas kematian ayahnya, padahal tewasnya kedua putra Barricini tersebut merupakan bentuk perlindungan diri Orso atas serangan yang diberikan kepadanya.

Dari analisis peristiwa dan latar di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa balas dendam yang terjadi di Korsika, tepatnya di desa Pietranera, pada abad ke-19 dalam novel *Colomba* tidak dilakukan semata-mata hanya karena keinginan pribadi dari seorang individu saja, tetapi balas dendam (*vendetta*) merupakan sebuah tradisi yang dipraktikkan dan tumbuh dalam masyarakat Korsika sejak dulu.

D. Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Colomba*

Tokoh merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam menciptakan suatu karya sastra. Karena pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tokoh maka tokoh menjadi bagian yang penting dalam sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée memiliki relasi satu sama lain. Relasi diperlukan untuk menjaga

eksistensi hubungan manusia dengan manusia yang lain. Hubungan dalam relasi ini bersifat timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Berikut gambaran relasi antar tokoh dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée.

1. Relasi antara Tokoh Orso dan Colomba

Orso della Rebbia dan Colomba della Rebia merupakan kakak beradik yang terpisah sejak mereka kecil. Saat berusia 15 tahun, Orso telah pergi untuk belajar di Italia dan kemudian bertugas sebagai tentara di Prancis, sementara Colomba tetap tinggal di Korsika. Mereka adalah anak dari kolonel Ghilfuccio della Rebbia yang dalam novel diceritakan dibunuh oleh musuhnya yaitu keluarga Barricini.

Data 31

«...Deux années se passèrent de la sorte, au bout desquelles il fut mis en demi-solde, et alors il pensa à revoir son pays, non point pour se venger sur des gens qu'il croyait innocents, mais pour marier sa soeur et vendre ses petites propriétés, si elles avaient assez de valeur pour lui permettre de vivre sur le continent.» (Mérimée, 2005: 41)

“...Dua tahun berlalu dengan cara ini, di mana pada akhirnya dia hanya dibayar setengah dari gajinya, kemudian dia berpikir untuk kembali ke negaranya, bukan untuk membalaskan dendam pada orang-orang yang dia yakini tidak bersalah, tetapi untuk menikahkan saudara perempuannya dan menjual harta bendanya, jika itu cukup mahal untuk memungkinkannya tinggal di negara lain.”

Pada data di atas ditunjukkan bahwa setelah dibayar dengan gaji setengah, Orso memutuskan kembali ke Korsika untuk menikahkan saudara perempuannya dan menjual harta bendanya agar mereka bisa tinggal di negara lain, bukan untuk

melakukan balas dendam kepada orang-orang yang dia anggap tidak bersalah. Dapat dilihat bahwa Orso sama sekali tidak setuju dengan tradisi *vendetta* (balas dendam) tersebut.

Data 32

«...— Si elle ne pensait pas à la vengeance, elle m'aurait tout d'abord parlé de notre père; elle n'en a rien fait. Elle aurait prononcé le nom de ceux qu'elle regarde... à tort, je le sais, comme ses meurtriers. Eh bien, non, pas un mot. C'est que, voyez-vous, nous autres Corses, nous sommes une race rusée. Ma soeur comprend qu'elle ne me tient pas complètement en sa puissance, et ne veut pas m'effrayer, lorsque je puis m'échapper encore. Une fois qu'elle m'aura conduit au bord du précipice, lorsque la tête me tournera, elle me poussera dans l'abîme.» (Mérimée, 2005: 42)

“...- Jika dia tidak berpikir untuk membalas dendam, dia pasti akan bercerita tentang ayah kami terlebih dahulu; tetapi dia tidak melakukannya. Dia akan menyebutkan nama-nama orang yang dia anggap bersalah...sebagai pembunuhnya. Tapi tidak, ia tidak mengatakan sepatah kata pun. Kau tahu, kami orang Korsika adalah ras yang licik. Saudara perempuanku mengerti bahwa dia tidak memiliki diriku sepenuhnya dalam kekuasaannya dan ia tidak ingin menakut-nakuti ku ketika aku masih bisa melarikan diri. Setelah dia membawaku ke tepi jurang, ketika kepalaku menoleh, dia akan mendorongku ke dalam jurang.”

Data di atas memperlihatkan bagaimana pandangan Orso terhadap saudara perempuannya yang menurutnya aneh karena ia tidak mengatakan apapun tentang kematian ayah mereka, pembalasan dendam yang harus dilakukan olehnya, dan orang-orang yang ia anggap bersalah dalam kematian tersebut. Orso menganggap jika Colomba mengerti bahwa dia tidak dapat menguasai dirinya sepenuhnya, tetapi ketika Colomba telah menguasai dirinya, dia akan membawanya ke tepi jurang dan mendorongnya ketika dia lengah. Maksud dari kalimat tersebut adalah

ketika Colomba telah menguasai diri Orso, dia akan membuatnya melakukan balas dendam (*vendetta*).

Data 33

«...— Nos bergers, répondit-elle. Avant-hier soir, j'ai fait partir Pieruccio, afin qu'il réunît ces braves gens pour vous accompagner à votre maison. Il ne convient pas que vous entriez à Pietranera sans escorte, et vous devez savoir d'ailleurs que les Barricini sont capables de tout.

— Colomba, dit Orso d'un ton sévère, je t'avais priée bien des fois de ne plus me parler des Barricini ni de tes soupçons sans fondement. Je ne me donnerai certainement pas le ridicule de rentrer chez moi avec cette troupe de fainéants, et je suis très mécontent que tu les aies rassemblés sans m'en prévenir.» (Mérimée, 2005: 42)

“...- Para gembala kita,” jawabnya. “Malam sebelumnya, saya menyuruh Pieruccio untuk mengumpulkan orang-orang pemberani ini untuk menemani anda kembali ke rumah. Tidak pantas bagimu untuk memasuki Pietranera tanpa pengawalan, dan anda harus tahu bahwa Barricini mampu melakukan apa saja.

- Colomba,” kata Orso dengan tegas, “saya telah berkali-kali memintamu untuk tidak berbicara kepada saya tentang Barricini atau kecurigaanmu yang tidak berdasar. Saya tentu saja tidak akan mempermalukan diri sendiri dengan pulang bersama sekelompok pemalas ini, dan saya sangat tidak senang karena kamu mengumpulkan mereka tanpa memberitahu saya.”

Pada data di atas diperlihatkan bagaimana Orso menyikapi perbuatan Colomba yang memanggil orang-orang untuk mengawal dirinya memasuki Pietranera karena khawatir dengan tindakan yang akan dilakukan Barricini kepadanya. Orso merasa kesal dengan semua kecurigaan saudara perempuannya terhadap keluarga musuhnya, namun Colomba tetap tegas dengan pendapatnya bahwa mereka akan tetap dikawal memasuki Pietranera oleh para gembala tersebut. Dapat dilihat dengan jelas adanya perbedaan pemikiran antara kakak

beradik tersebut dalam menghadapi situasi yang akan terjadi saat mereka tiba di Pietranera.

Data 34

«...Que de belles choses! s'écria Colomba. Je vais bien vite les serrer de peur qu'elles ne se gâtent. Je les garderai pour ma noce, ajoutat-elle avec un sourire triste, car maintenant je suis en deuil.»
Et elle baisa la main de son frère. «Il y a de l'affectation, ma soeur, à garder le deuil si longtemps.
— Je l'ai juré, dit Colomba d'un ton ferme. Je ne quitterai le deuil...» Et elle regardait par la fenêtre la maison des Barricini.» (Mérimée, 2005: 58)

“...Sungguh barang-barang yang indah!” seru Colomba. Saya akan mengemasnya dengan cepat agar tidak rusak. Saya akan menyimpannya untuk pernikahan saya,” dia menambahkan dengan senyum sedih, “untuk saat ini, saya sedang berkabung.”

Dan dia mencium tangan kakaknya. “Ada dampaknya saudariku, jika kita berkabung begitu lama.”

- Saya sudah bersumpah” kata Colomba dengan tegas. Saya tidak akan pernah berhenti berduka...” Dan dia melihat keluar jendela, ke arah rumah Barricini.”

Pada data di atas ditampilkan dialog antara Orso dan Colomba. Dari dialog tersebut dapat kita lihat bahwa Colomba sudah lama berada dalam suasana berkabung, ia tidak akan menikah sebelum ia berhenti berduka, dan ia tidak akan berhenti berduka jika dendam atas kematian ayahnya belum dibalaskan. Hal itu membuat sang kakak, Orso, merasa sedih karena adiknya berada dalam suasana berduka terlalu lama dan berkata kepada Colomba bahwa akan ada pengaruh jika ia terlalu berlarut-larut dalam keadaan tersebut. Tetapi adiknya, Colomba, tetap pada pendiriannya bahwa dendam atas kematian ayahnya harus dibalaskan.

Data 35

«...Colomba s'arrêta devant ce tas de feuillage, et, arrachant une branche d'arbousier, l'ajouta à la pyramide.

«Orso, dit-elle, c'est ici que notre père est mort. Prions pour son âme, mon frère!»

Et elle se mit à genoux. Orso l'imita aussitôt.» (Mérimée, 2005: 61)

“...Colomba berhenti di depan tumpukan dedaunan tersebut ia memetik batang pohon arbutus, kemudian menambahkannya ke dalam piramida.

“Orso,” katanya, “di sini lah ayah kita meninggal. Mari kita berdoa untuk jiwanya, saudaraku!”

Dia kemudian berlutut, Orso segera mengikutinya.”

Data 36

«...Ils rentrèrent en silence dans leur maison. Orso monta dans sa chambre. Un instant après, Colomba l'y suivit, portant une petite cassette qu'elle posa sur la table. Elle l'ouvrit et en tira une chemise couverte de larges taches de sang.

«Voici la chemise de votre père, Orso.»

Et elle la jeta sur ses genoux.

«Voici le plomb qui l'a frappé.»

Et elle posa sur la chemise deux balles oxydées.

«Orso, mon frère! cria-t-elle en se précipitant dans ses bras et l'étreignant avec force. Orso! tu le vengeras!

Elle l'embrassa avec une espèce de fureur, baisa les balles et la chemise, et sortit de la chambre, laissant son frère comme pétrifié sur sa chaise.»

(Mérimée, 2005: 61)

“...Mereka pulang ke rumah dalam keheningan. Orso naik ke kamarnya, dan beberapa saat kemudian, Colomba mengikutinya, membawa sebuah kotak kecil yang ia letakkan di atas meja. Ia membukanya dan mengeluarkan sebuah kemeja yang dipenuhi dengan noda darah.

“Ini kemeja ayahmu, Orso.”

Kemudian dia melemparkannya ke pangkuannya.

“Ini adalah peluru yang mengenainya.”

Dan dia meletakkan dua peluru yang telah teroksidasi di atas kemeja itu.

“Orso, saudaraku!” teriaknya, bergegas ke dalam pelukannya dan memeluknya erat-erat. Orso! Kamu harus membalaskan dendamnya!

Dia memeluknya dengan penuh amarah, mencium peluru dan kemeja itu, lalu meninggalkan ruangan, meninggal kakaknya yang seolah-olah membatu di kursinya.”

Melalui 35 dan 36 di atas ditunjukkan usaha Colomba untuk memengaruhi kakaknya agar melakukan balas dendam atas kematian ayah mereka. Dimulai dari membawa kakaknya ke tempat ayah mereka meninggal dan mendoakan jiwanya bersama-sama. Kemudian setelah mereka kembali ke rumah, Colomba memperlihatkan kepada Orso kemeja ayahnya yang berlumuran darah dan peluru yang mengenainya. Colomba memeluk kakaknya dengan erat dan penuh amarah sambil berkata bahwa sang kakak harus melakukan *vendetta* (balas dendam) atas kematian ayah mereka. Orso hanya diam, tidak merespon semua tindakan dan perkataan adiknya.

Data 37

«...Puis il songeait aux reproches de sa soeur, et ce qui restait de corse dans son caractère justifiait ces reproches et les rendait plus poignants. Un seul espoir lui restait dans ce combat entre sa conscience et ses préjugés, c'était d'entamer, sous un prétexte quelconque, une querelle avec un des fils de l'avocat et de se battre en duel avec lui. Le tuer d'une balle ou d'un coup d'épée conciliait ses idées corses et ses idées françaises.» (Mérimée, 2005: 62)

“Kemudian dia memikirkan tuduhan saudara perempuannya, dan apa yang masih ada pada karakter Korsikanya membenarkan tuduhan ini dan membuatnya lebih pedih. Satu-satunya harapan yang tersisa baginya dalam pergulatan antara hati nurani dan prasangkanya adalah memulai pertengkaran dengan salah satu putra Barricini dengan dalih tertentu dan berduel dengannya. Membunuhnya dengan peluru atau pedang akan mendamaikan pemikiran Korsika dan Prancisnya.”

Dari data di atas ditunjukkan bahwa Orso sudah mulai memikirkan apa yang dikatakan oleh adik perempuannya. Didukung oleh darah Korsikanya yang masih tersisa, ia mulai memikirkan untuk melakukan balas dendam kepada keluarga Barricini yang merupakan musuh keluarganya. Pertentangan antara hati nurani dan prasangkanya tidak berhenti berputar dalam pikirannya. Ia terus memikirkan cara untuk menenangkan pemikiran Korsika dan Prancisnya. Pemikiran Korsikanya menyuruhnya untuk melakukan balas dendam, sedangkan pemikiran Prancisnya mengatakan bahwa biarlah pengadilan yang akan menegakkan keadilan mengenai kasus kematian ayahnya.

Data 38

«...— *Colomba! s'écria Orso, la passion te fait déraisonner.*
— *Orso! Orso! par la cassette que je vous ai remise, je vous en supplie, écoutez-moi. Entre vous et les Barricini il y a du sang; vous n'irez pas chez eux!*
— *Ma soeur!*
— *Non, mon frère, vous n'irez point, ou je quitterai cette maison, et vous ne me reverrez plus... Orso, ayez pitié de moi.*
Et elle tomba à genoux.» (Mérimée, 2005: 80)

“...- Colomba!” teriak Orso, “hasrat membuat dirimu tidak masuk akal.
- Orso! Orso, dengan kotak yang ku berikan padamu, aku mohon dengarkan aku. Ada darah di antara anda dan Barricini; anda tidak akan pergi ke mereka!
- Saudariku!
- Tidak, saudaraku, anda tidak akan pergi, atau aku akan meninggalkan rumah ini dan anda tidak akan pernah melihatku lagi... Orso, kasihanilah aku.
Dan dia jatuh berlutut.”

Pada data di atas ditunjukkan ketika Colomba memohon, bahkan sampai berlutut kepada saudaranya agar ia tidak pergi ke rumah keluarga musuhnya.

Colomba bahkan mengatakan bahwa jika Orso pergi ke kediaman Barricini, ia akan pergi dari rumah dan Orso tidak akan pernah melihatnya lagi. Hal tersebut merupakan salah satu cara agar kakaknya paham bahwa ada dendam yang harus ia balaskan kepada keluarga Barricini. Sementara Orso, ia tidak habis pikir dengan cara berpikir adiknya. Menurutny, Colomba telah dikuasai oleh hasrat balas dendam yang kuat sehingga ia selalu menyalahkan Barricini atas kematian ayah mereka. Lagi dan lagi diperlihatkan adanya perbedaan pemikiran antara Colomba dan Orso.

Data 39

«...Orso, stupéfait, regardait sa soeur avec une admiration mêlée de crainte.

«Ma douce Colomba, dit-il en se levant de table, tu es, je le crains, le diable en personne; mais sois tranquille. Si je ne parviens pas à faire pendre les Barricini, je trouverai moyen d'en venir à bout d'une autre manière. Balle chaude ou fer froid! Tu vois que je n'ai pas oublié le corse.» (Mérimée, 2005: 80)

“...Orso tertegun, menatap adiknya dengan rasa kagum bercampur dengan ketakutan.

“Colomba-ku yang manis” katanya sambil bangkit dari meja, “saya khawatir, kamu adalah iblis itu sendiri; tapi yakinlah. Jika saya tidak berhasil menggantung Barricini, saya akan menemukan cara lain untuk melakukannya. Bola panas atau besi dingin! Kamu tahu, saya tidak melupakan orang Korsika.”

Data di atas menunjukkan bahwa Orso merasa kagum dan ketakutan dengan sifat yang dimiliki oleh adiknya. Dia bahkan berkata bahwa Colomba adalah iblis bagi dirinya sendiri. Orso juga mencoba untuk meyakinkan Colomba bahwa ia tidak melupakan bagaimana orang Korsika bertindak. Jika ia tidak dapat

menggantung Barricini, dia akan menemukan cara untuk mengalahkannya, entah itu dengan tembakan atau dengan pedang tajam. Hal tersebut dilakukan oleh Orso agar Colomba merasa yakin dan tidak meragukan dirinya bahwa ia akan menegakkan keadilan mengenai kematian ayah mereka.

Data 40

«...Dès que le cheval noir fut à sa portée, elle le saisit fortement par la crinière et lui fendit l'oreille avec son couteau. Le cheval fit un bond terrible et s'enfuit en faisant entendre ce cri aigu qu'une vive douleur arrache quelquefois aux animaux de son espèce. Satisfaite alors, Colomba rentra dans le jardin, lorsque Orso ouvrit sa fenêtre et cria: «Qui va là?» (Mérimée, 2005: 96)

“...Begitu kuda hitam itu berada dalam jangkauannya, ia mencengkeram surai kuda itu dengan kuat dan membelah telinganya dengan pisau. Kuda itu melompat dengan mengerikan dan melarikan diri, mengeluarkan teriakan bernada tinggi yang dikeluarkan hewan saat merasa kesakitan. Setelah merasa puas, Colomba kembali ke taman, ketika Orso membuka jendela dan berteriak: “Siapa yang ada di sana?”

Data 41

*«...Les lâches coquins! s'écria-t-il, se venger sur une pauvre bête, lorsqu'ils n'osent me rencontrer en face!
— Qu'attendons-nous? s'écria Colomba impétueusement. Ils viennent nous provoquer, mutiler nos chevaux, et nous ne leur répondrions pas! Êtes-vous hommes?
Malheureusement, ou plutôt heureusement, l'effet qu'elle s'était promis de sa cruauté envers le pauvre cheval était perdu en grande partie pour Orso.» (Mérimée, 2005: 97-98)*

“...Bajingan pengecut!” teriaknya, “membalas dendam pada seekor binatang yang malang hanya karena mereka tidak berani bertemu dengan saya secara langsung!
- Apa yang kita tunggu?” seru Colomba dengan berapi-api. Mereka datang untuk memprovokasi kita, memutilasi kuda kita, dan kita tidak akan membalas mereka! Apakah kalian laki-laki?

Sayangnya, atau lebih tepatnya, untungnya, pengaruh yang Colomba janjikan pada dirinya sendiri dari kekejamannya terhadap kuda malang itu sebagian besar tidak terjadi pada Orso.”

Dua data di atas lagi-lagi menunjukkan usaha Colomba untuk memengaruhi kakaknya agar melakukan balas dendam (*vendetta*) kepada keluarga Barricini. Kali ini, Colomba mencoba memengaruhinya dengan memotong telinga kuda yang akan digunakan oleh Orso sehingga kakaknya menduga bahwa hal tersebut merupakan perbuatan dari musuhnya, yang tidak lain dan tidak bukan adalah kedua putra Barricini, dan kakaknya akan terpikirkan untuk membunuh keluarga Barricini sebagai balas dendam karena memutilasi kuda musuhnya bagi masyarakat Korsika merupakan sebuah balas dendam dan acaman kematian. Orso tentu saja merasa marah akan hal ini, tetapi ia tetap berusaha untuk berpikir bahwa keadilan lah yang nantinya akan membalas musuhnya. Lagi dan lagi, usaha Colomba untuk membuat Orso melakukan balas dendam tidak berhasil. Dampak dari perbuatannya terhadap kuda tersebut ternyata tidak terpenuhi oleh kakaknya, Orso sama sekali tidak berpikir untuk membunuh kedua putra Barricini.

Data 42

«...Bientôt le souvenir de son père, l'insulte faite à son cheval, les menaces des Barricini rallumaient sa colère et l'excitaient à chercher son ennemi pour le provoquer et l'obliger à se battre.» (Mérimée, 2005: 102)

“...Dengan segera, ingatan akan ayahnya, penghinaan terhadap kudanya, dan ancaman dari Barricini menghidupkan kembali kemarahannya dan menghasutnya untuk mencari musuhnya dan memprovokasinya serta memaksanya untuk bertarung.”

Melalui data di atas ditunjukkan dampak dari pengaruh yang selama ini diberikan oleh Colomba kepada Orso. Ketika mendengar nama Orlanduccio yang merupakan anak dari musuhnya, Barricini, ingatan tentang ayahnya segera muncul dalam pikirannya, serta penghinaan terhadap kudanya yang menurutnya dilakukan oleh musuhnya itu membuatnya kembali marah dan semakin terhasut untuk mencari musuhnya dan memaksanya untuk bertarung dengannya.

Data 43

«...Mais moi, je n'étais pas dans votre vengeance... Je sais que vous avez raison; quand on a un ennemi, il faut s'en défaire. Mais les Barricini, c'est une vieille famille...» (Mérimée, 2005: 108)

“..Tapi saya tidak membalaskan dendam... Saya tahu benar ketika anda memiliki musuh, anda harus menyingkirkannya. Tapi Barricini adalah kerabat lama...”

Data 44

*«...Misérables qui ne savez qu'assassiner par-derrière, avancez! je vous défie. Je suis seule; mon frère est loin. Tuez-moi, tuez mes hôtes; cela est digne de vous... Vous n'osez, lâches que vous êtes! **vous savez que nous nous** vengeons. Allez, allez pleurer comme des femmes, et remerciez-nous de ne pas vous demander plus de sang!»* (Mérimée, 2005: 113-114)

“...Para bajingan yang hanya tahu membunuh dari belakang, majulah! Saya menantang kalian. Saya sendirian; saudara saya jauh. Bunuh aku, bunuh tamuku; jika itu pantas untuk kalian... Kalian tidak berani! Kalian tahu bahwa kami membalas dendam. Pergilah, menangislah seperti wanita, dan berterima kasihlah kepada kami karena kami tidak meminta lebih banyak darah darimu!”

Melalui dua data di atas, ditampilkan perbedaan pandangan antara Orso dan Colomba mengenai tewasnya kedua putra Barricini (Orlanduccio dan Vincentello), ditangan Orso. Pada data 43, ditunjukkan pendapat Orso yang

mengatakan bahwa ia tidak membunuh kedua putra Barricini dengan sengaja karena menganggap mereka berdua sebagai kawan lama. Ia membunuh mereka sebagai bentuk perlindungan diri dari pertempuran dua lawan satu tersebut. Sedangkan pada data 44, diperlihatkan pendapat Colomba mengenai tewasnya kedua anak musuhnya ditangan kakaknya dengan memandang itu sebagai bentuk balas dendam atas kematian ayahnya, ia juga menganggap bahwa permusuhannya dengan keluarga Barricini telah terbalaskan karena darah telah dibalas dengan darah. Ia bahkan mengutuk pendukung Barricini yang menyerang rumahnya dengan mengatakan bahwa harusnya mereka bersyukur karena ia dan kakaknya tidak meminta lebih banyak korban atas *vendetta* tersebut.

2. Relasi antara Tokoh Orso dan Lydia Neville

Relasi antara Orso dan nona Lydia Neville terjadi ketika mereka dipertemukan di kapal yang sama saat Orso ingin pulang ke kampung halamannya di Korsika dan nona Lydia beserta ayahnya pergi berlibur ke Ajaccio, Korsika. Orso menumpang di kapal yang disewa oleh nona Lydia dan ayahnya karena ia tidak dapat menemukan kapal untuk membawanya ke Korsika.

Data 45

«...Lorsqu'il prononçait les mots de vengeance et de meurtre, miss Lydia le regardait attentivement, mais sans découvrir sur ses traits la moindre trace d'émotion.» (Mérimée, 2005: 24)

“...Ketika dia mengucapkan kata-kata balas dendam dan pembunuhan, nona Lydia menatapnya dengan penuh perhatian, tetapi tidak menemukan sedikit pun emosi di wajahnya.”

Pada data di atas, ditampilkan pandangan nona Lydia terhadap Orso. Menurutya, Orso tidak pernah mempunyai hasrat untuk membalaskan dendam kepada orang yang dianggap sebagai pembunuh ayahnya karena saat berbicara tentang dendam dan pembunuhan, wajah Orso tidak menampilkan sedikit pun kemarahan atau emosi akan hal tersebut.

Data 46

«...— *Me croiriez-vous donc capable de devenir jamais un assassin?*
— *Puisque je vous parle de cela, monsieur Orso, vous devez bien voir que je ne doute pas de vous, et si je vous ai parlé, poursuivit-elle en baissant les yeux, c'est que j'ai compris que de retour dans votre pays, entouré peut-être de préjugés barbares, vous seriez bien aise de savoir qu'il y a quelqu'un qui vous estime pour votre courage à leur résister.*
«*Mademoiselle, dit-il, savez-vous qu'il y a des moments où l'instinct du pays se réveille en moi? Quelquefois, lorsque je songe à mon pauvre père, ... alors d'affreuses idées m'obsèdent. Grâce à vous, j'en suis à jamais délivré. Merci, merci!*» (Mérimée, 2005: 24)

“...- Apakah anda percaya saya mampu menjadi seorang pembunuh?
- Tuan Orso, anda harus menyadari bahwa saya tidak meragukan anda. Saya mengatakan hal ini karena saya yakin saya harus menolong anda ketika anda pulang ke negara anda.” Lanjutnya sambil menundukkan mata, “saya mengerti bahwa di negara anda, yang mungkin dikelilingi oleh prasangka kejam, anda akan sangat senang ketika mengetahui bahwa ada orang yang menghargai anda karena keberanian anda melawan mereka.”
“Nona,” kata Orso, “tahukah anda bahwa ada kalanya naluri Korsika terbangun dalam diri saya? Kadang-kadang, ketika saya memikirkan ayah saya yang malang...ide-ide mengerikan itu muncul dan menguasai saya. Anda telah mengusirnya. Terima kasih, Terima kasih!”

Dari data di atas, ditunjukkan bahwa ketika berada dalam keadaan bimbang, Orso bertanya kepada nona Lydia yang berasal dari Inggris untuk memberinya pandangan mengenai mampukah dirinya untuk melakukan *vendetta*. Nona Lydia berkata bahwa dia tidak meragukan Orso akan melakukan tradisi kejam tersebut

karena ia merupakan orang asli Korsika yang memiliki prasangka barbar/kejam. Orso mungkin saja akan merasa senang apabila ia membalaskan dendam karena keberaniannya melawan musuhnya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, perkataan nona Lydia tersebut dianggap sebagai penenang bagi Orso karena, setelah mendengar hal tersebut ia berterima kasih kepada nona Lydia karena telah mengusir pikiran-pikiran tentang ide balas dendam yang muncul di dalam kepalanya tiap kali ia mengingat kematian ayahnya.

Data 47

«...— Vous êtes cruelle dans vos railleries, miss Nevil; vous devriez me ménager. Voyez, je suis seul ici. Je n'avais que vous pour m'empêcher de devenir fou, comme vous dites; vous étiez mon ange gardien, et maintenant...

— Écoutez, monsieur della Rebbia, dit miss Nevil un peu émue, Tenez, je vous donne mon scarabée. Quand vous aurez quelque mauvaise pensée corse, regardez mon talisman et dites-vous qu'il faut sortir vainqueur de la bataille que nous livrent les mauvaises passions. — Mais, en vérité, je ne prêche pas mal.

— Je penserai à vous, miss Nevil, et je me dirai...

— Dites-vous que vous avez une amie qui serait désolée... de... vous savoir pendu. Cela ferait d'ailleurs trop de peine à messieurs les caporaux vos ancêtres.» (Mérimée, 2005: 43-44)

“...- Kau kejam. nona Nevil. Kau harusnya bersikap lembut padaku. Kau tahu, aku sendirian di sini. Kau adalah malaikat pelindungku, dan sekarang...”

- Dengar, tuan della Rebbia,” kata nona Nevil sedikit terharu, “Ini, saya akan memberikanmu kumbang scarab saya. Kapanpun anda memiliki pikiran jahat Korsika, lihatlah jimat saya, dan katakana pada diri anda sendiri bahwa anda harus muncul sebagai pemenang dari pertempuran yang disebabkan oleh nafsu jahat. – Tetapi sebenarnya, saya tidak menyampaikan hal buruk.

- Saya akan memikirkan anda, nona Nevil, dan saya akan berkata pada diri saya sendiri...

- Katakan pada diri anda sendiri bahwa anda memiliki seorang teman yang akan menyesal melihat anda dihukum gantung. Selain itu, kejadian itu juga akan sangat menyakitkan bagi para kopral leluhurmumu.”

Melalui data di atas, ditampilkan bahwa nona Lydia adalah sayap pelindung Orso. Kapan pun Orso merasa rumit dan akan ditenggelamkan oleh pikirannya sendiri, ia akan mencari nona Lydia dan berbicara dengannya. Persuasi yang diberikan nona Lydia kepada Orso dapat membuatnya merasa lebih baik dan melupakan pikiran-pikiran jahat yang timbul dari naluri Korsikanya. Nona Lydia memberikan Orso kumbang scarab sebagai jimat yang akan menenangkan Orso dari naluri jahat Korsika. Kumbang scarab sendiri dianggap suci dan menjadi inspirasi dalam berbagai jimat dan perhiasan bagi bangsa Mesir kuno. Orso juga berjanji bahwa ia akan melakukan apa yang nona Lydia minta.

Data 48

«...Orso lut trois ou quatre fois cette lettre, accompagnant mentalement chaque lecture de commentaires sans nombre; puis il fit une longue réponse, qu'il chargea Saveria de porter à un homme du village qui partait la nuit même pour Ajaccio. Déjà il ne pensait guère à discuter avec sa soeur les griefs vrais ou faux des Barricini, la lettre de miss Lydia lui faisait tout voir en couleur de rose; il n'avait plus ni soupçons, ni haine.» (Mérimée, 2005: 82-83)

“Orso membaca surat ini tiga atau empat kali, dalam hati menyertai setiap pembacaan dengan komentar-komentar yang tak terhitung jumlahnya; kemudian ia menulis sebuah balasan panjang, dan meminta Saveria untuk membawanya kepada seorang pria dari desa yang akan berangkat ke Ajaccio malam itu juga. Dia sudah hampir tidak berpikir untuk berdiskusi dengan saudara perempuannya tentang keluhan asli atau palsunya argumen dari keluarga Barricini. Surat dari nona Lydia membuatnya melihat segala sesuatu dengan warna merah jambu; dia tidak lagi memiliki kecurigaan ataupun kebencian.”

Pada data di atas, dapat dilihat pengaruh dari nona Lydia terhadap Orso. Pada saat mendapatkan surat dari nona Lydia, dia melihat semuanya menjadi cerah, tidak ada kebencian dan balas dendam. Dia bahkan tidak berpikir untuk berdiskusi dengan adiknya apakah argumen Barricini tersebut asli atau palsu, dikarang oleh keluarga Barricini atau benar terjadi sesuai dengan fakta lapangan. Dia lebih peduli untuk membalas surat dari nona Lydia dibandingkan memusingkan semua hal tersebut.

Data 49

«...— Souviens-toi bien, ma soeur, poursuivit Orso, que si à mon retour, je trouve qu'on a fait quelque démonstration contre les Barricini, jamais je ne le pardonnerai.» Puis, d'un ton plus doux: «Il est fort possible, fort probable même, ajouta-t-il, que je reviendrai ici avec le colonel et sa fille; fais en sorte que leurs chambres soient en ordre, que le déjeuner soit bon, enfin que nos hôtes soient le moins mal possible.» (Mérimée, 2005: 98-99)

“...- Ingatlah dengan baik, saudariku” lanjut Orso, “jika saya kembali dan saya menemukan bentuk protes dilakukan kepada Barricini, maka saya tidak akan pernah memaafkan hal tersebut.” Kemudian, dengan nada yang lebih lembut: “Sangat mungkin, bahkan sangat mungkin, saya akan kembali ke sini bersama kolonel dan putrinya. Pastikan kamar mereka rapi, makanannya enak, dan tamu-tamu kita merasa nyaman mungkin.”

Data di atas menunjukkan tanggapan Orso terhadap provokasi yang dilakukan adiknya, Colomba, beserta para gembala untuk melakukan balas dendam kepada Barricini karena dianggap telah memotong telinga kudanya. Orso melarang mereka semua untuk melakukan serangan apapun kepada keluarga Barricini karena saat itu Orso ingin pergi menjemput nona Lydia dan ayahnya, kolonel Thomas Neville. Usaha Colomba untuk membuat kakaknya menyerang

Barricini digagalkan oleh nona perasaan Orso kepada nona Lydia. Orso bahkan menyuruh Colomba untuk bersiap-siap menyambut nona Lydia dan ayahnya, serta fokus pada pekerjaan rumah saja agar nantinya tamu mereka merasa nyaman tinggal di rumahnya.

Data 50

«... Orso continuait sa route, plus préoccupé du plaisir de revoir miss Nevil que de la crainte de rencontrer ses ennemis. «Le procès que je vais avoir avec ces misérables Barricini, se disait-il, va m'obliger d'aller à Bastia. Pourquoi n'accompagnerais-je pas miss Nevil? Pourquoi, de Bastia, n'irions-nous pas ensemble aux eaux d'Orezza?» (Mérimée, 2005: 102)

“...Orso melanjutkan perjalanannya, ia lebih disibukkan dengan kesenangan melihat nona Neville lagi daripada rasa takut bertemu dengan musuh-musuhnya. “Persidangan yang akan saya jalani dengan Barricini yang malang itu,” katanya dalam hati, “akan memaksa saya pergi ke Bastia. Mengapa saya tidak menemani nona Neville saja? Daripada pergi ke Bastia, mengapa kita tidak pergi bersama ke perairan Orezza?”

Pada data di atas diperlihatkan jika perasaan Orso kepada nona Lydia Neville membuatnya senang dan tidak takut untuk bertemu dengan musuhnya. Orso berpikir bahwa dibanding berdebat atau melakukan tindakan apapun yang berhubungan dengan musuhnya dia lebih baik bertemu dan bepergian bersama nona Lydia. Karena jika berhubungan dengan keluarga musuhnya, itu hanya akan membuatnya pergi ke penjara Bastia. Sedangkan jika bertemu dengan nona Lydia dia akan pergi ke tempat yang indah seperti perairan Orezza.

Data 51

«...elle pensait au pauvre blessé, étendu probablement à cette heure sur la terre froide, sans autre secours que ceux qu'il pouvait attendre de la

charité d'un bandit. Elle se le représentait couvert de sang, se débattant dans des souffrances horribles; et ce qu'il y a de singulier, c'est que, toutes les fois que l'image d'Orso se présentait à son esprit, il lui apparaissait toujours tel qu'elle l'avait vu au moment de son départ, pressant sur ses lèvres le talisman qu'elle lui avait donné... Puis elle songeait à sa bravoure. Elle se disait que le danger terrible auquel il venait d'échapper, c'était à cause d'elle, pour la voir un peu plus tôt, qu'il s'y était exposé. Peu s'en fallait qu'elle ne se persuadât que c'était pour la défendre qu'Orso s'était fait casser le bras. Elle se reprochait sa blessure, mais elle l'en admirait davantage,» (Mérimée, 2005: 115)

“...Dia memikirkan pria malang yang terluka itu, yang mungkin terbaring di tanah yang dingin saat ini, tanpa bantuan orang lain selain seorang bandit. Dia membayangkan pria itu berlumuran darah, meronta-ronta kesakitan, dan hal yang aneh adalah setiap kali bayangan Orso muncul dia benaknya, dia selalu muncul seperti yang dia lihat pada saat kepergiannya, mencium jimat yang dia berikan padanya...Kemudian dia memikirkan tentang keberaniannya. Nona Lydia berkata pada dirinya sendiri bahwa bahaya mengerikan yang baru saja Orso lewati adalah karena dirinya, karena Orso ingin melihatnya lebih awal. Hal itu membuatnya mengekspos dirinya pada bahaya itu. Dia tidak ragu bahwa untuk membela dirinya, Orso telah mematahkan lengannya. Nona Lydia menyalahkan dirinya sendiri atas cedera yang dialami oleh Orso; tetapi dia semakin mengagumi Orso karena hal itu.”

Merujuk pada data 16 analisis peristiwa, data di atas menunjukkan apa yang dirasakan nona Lydia saat mengetahui jika Orso terluka dalam pertempurannya melawan kedua putra Barricini. Nona Lydia menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Orso itu adalah sebuah bentuk keberaniannya dan tewasnya kedua putra Barricini tersebut dilakukan oleh Orso tanpa sengaja. Cedera pada lengan kiri Orso menjadi bukti bahwa tembakan tersebut merupakan perlindungan dirinya atas serangan yang diberikan oleh putra Barricini. Meskipun menyalahkan dirinya sendiri atas cedera yang dialami oleh Orso, nona Lydia tetap bangga dan kagum dengan keberaniannya.

Data 52

«...Mademoiselle, une malheureuse fatalité m'a poussé; j'ignore ce que diront mes ennemis, quelles calomnies ils inventeront. Peu m'importe, si vous, mademoiselle, vous n'y donnez point créance. Depuis que je vous ai vue, je m'étais bercé de rêves insensés. Il a fallu cette catastrophe pour me montrer ma folie; je suis raisonnable maintenant. Je sais quel est l'avenir qui m'attend, et il me trouvera résigné. Cette bague que vous m'avez donnée et que je croyais un talisman de bonheur, je n'ose la garder. Je crains, miss Nevil, que vous n'ayez du regret d'avoir si mal placé vos dons, ou plutôt, je crains qu'elle ne me rappelle le temps où j'étais fou. Colomba vous la remettra... Adieu, mademoiselle, vous allez quitter la Corse, et je ne vous verrai plus: mais dites à ma soeur que j'ai encore votre estime, et, je le dis avec assurance, je la mérite toujours.

«O. D. R.» (Mérimée, 2005: 116-117)

“...Nona, saya tidak tahu apa yang dikatakan oleh musuh-musuh saya, fitnah apa yang mereka ciptakan. Saya tidak peduli jika anda tidak percaya. Sejak saya melihat anda, saya terbuai dalam angan-angan yang bodoh. Butuh musibah ini untuk menunjukkan kebodohan saya; Saya telah sadar sekarang. Saya tahu apa yang akan terjadi di masa depan, dan itu membuat saya pasrah. Jimat yang anda berikan pada saya, yang saya kira jimat kebahagiaan, tak berani saya simpan. Saya takut, nona Nevil, anda akan menyesal telah salah memberikan hadiah, atau lebih tepatnya, saya takut cincin itu akan mengingatkan saya pada saat saya marah. Colomba akan memberikannya padamu... Selamat tinggal nona, anda akan meninggalkan Korsika, dan saya tidak akan melihat anda lagi. Beri tahu saudara perempuan saya bahwa saya masih memiliki harga diri anda, dan saya katakan dengan percaya diri bahwa saya masih pantas untuk mendapatkannya.

“O. D. R.”

Data di atas menunjukkan surat yang diberikan Orso kepada nona Lydia saat ia sedang berada di maquis untuk diasingkan sementara setelah menewaskan dua putra Barricini. Dalam surat tersebut, Orso mengatakan bahwa jimat yang nona Lydia berikan padanya tidak ia gunakan sesuai dengan janjinya. Ia melanggar janjinya untuk tidak ikut campur dalam duel balas dendam dengan

keluarga musuhnya. Karena telah melanggar janji yang ia buat, meskipun berat, Orso memutuskan untuk melepaskan nona Lydia dan membiarkannya pulang ke negaranya.

Data 53

«...— Je vous avais désobéi, miss Nevil... et je n'aurais pas osé vous voir en ce moment.

— J'espère, dit miss Nevil, que cette malheureuse affaire va s'éclaircir, et que bientôt vous n'aurez plus rien à craindre... Je serai bien contente si, lorsque nous partirons, je sais qu'on vous a rendu justice et qu'on a reconnu votre loyauté comme votre bravoure.» (Mérimée, 2005: 124)

“...- Saya tidak mengikuti permintaan anda, nona Nevil... dan saya tidak akan berani menemuimu sekarang.

- Saya berharap,” kata nona Neville, “bahwa masalah yang tidak menguntungkan ini akan selesai, dan anda tidak perlu takut lagi... Saya akan sangat senang jika saat kami pergi, saya tahu bahwa keadilan telah ditegakkan dan loyalitas serta keberanian anda diakui.”

Pada data di atas, ditunjukkan saat Orso telah menembak kedua putra Barricini hingga tewas, ia takut bertemu dengan nona Lydia karena telah melanggar janji yang ia buat saat mereka berada di Ajaccio. Tetapi, nona Lydia tidak berpikir bahwa Orso telah melakukan *vendetta* (balas dendam) ataupun melanggar janji yang ia buat dengannya. Nona Lydia memandang hal tersebut sebagai bentuk perlindungan diri Orso. Ia menenangkan Orso dengan mengatakan bahwa ia akan sangat senang ketika meninggalkan Pietranera, ia tahu bahwa keadilan telah ditegakkan. Nona Lydia juga mengakui kesetiaan dan keberanian Orso dalam menghadapi semua masalah itu.

E. Motif-Motif dalam Novel *Colomba*

Motif secara umum berarti sebuah unsur yang penuh arti dan diulang-ulang dalam sejumlah karya sastra. Jika motif itu dibaca dan direfleksikan, maka pembaca akan melihat motif-motif itu dalam keseluruhan dan dapat menyimpulkan satu motif utamanya. Bila motif utama tersebut dirumuskan kembali secara metabahasa, maka akan dijumpai tema dari sebuah karya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, novel *Colomba* yang bertemakan “tradisi balas dendam (*vendetta*)” didukung oleh motif-motif yang ditampilkan dalam cerita. Berikut akan dipaparkan motif-motif apa saja yang ditemukan dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée.

1. Motif Permusuhan

Permusuhan merupakan rasa tidak suka atau tidak ramah terhadap sesuatu atau seseorang. Motif permusuhan yang terdapat dalam novel *Colomba* digambarkan oleh dua keluarga yaitu keluarga della Rebbia dan keluarga Barricini, seperti yang dapat kita lihat pada data di bawah:

Data 54

«...La famille à laquelle appartenait le colonel della Rebbia haïssait plusieurs autres familles, mais singulièrement celle des Barricini; quelques-uns disaient que, dans le XVI^e siècle, un della Rebbia avait séduit une Barricini, et avait été poignardé ensuite par un parent de la demoiselle outragée. À la vérité, d'autres racontaient l'affaire différemment, prétendant que c'était une della Rebbia qui avait été séduite, et un Barricini poignardé. Tant il y a que, pour me servir d'une expression consacrée, il y avait du sang entre les deux maisons.» (Mérimée, 2005: 32)

“...Keluarga della Rebbia membenci beberapa keluarga lain, terutama keluarga Barricini. Beberapa orang mengatakan bahwa pada abak ke-16, seorang della Rebbia telah menggoda seorang Barricini, dan kemudian ditikam oleh seseorang dari kerabat wanita yang marah. Sebenarnya, yang lain menceritakan kisah yang berbeda, mereka mengklaim bahwa seorang della Rebbia yang telah dirayu dan seorang Barricini yang telah ditikam. Sedemikian rupa sehingga, untuk menggunakan ungkapan yang dihormati pada masa itu, ada darah di antara kedua rumah tersebut.”

Pada data di atas, ditampilkan bagaimana awal mula permusuhan terjadi di antara kedua keluarga tersebut. Cerita dibalik permusuhan tersebut dijelaskan secara berbeda-beda oleh masyarakat Pietranera. Ada yang menganggap bahwa seseorang dari keluarga Barricini dirayu oleh seseorang dari keluarga della Rebbia dan keluarga Barricini menikam orang tersebut, dan sebaliknya. Ada yang menganggap bahwa seseorang dari keluarga della Rebbia dirayu dan keluarga Barricini yang ditikam. Karena hal tersebut, tradisi yang dihormati pada saat itu mengatakan bahwa ada darah di antara kedua rumah keluarga tersebut yang membuat mereka bermusuhan.

Permusuhan antara kedua keluarga ini semakin memanas saat pengacara Giudice Barricini menjadi walikota Pietranera. Ia memperlakukan keluarga kolonel Ghilfuccio della Rebbia dengan semena-mena seperti yang ditampilkan pada data di bawah:

Data 55

«...Le colonel della Rebbia, mis en demi-solde et retiré à Pietranera, eut à soutenir contre lui une guerre sourde de chicanes sans cesse renouvelées: tantôt il était assigné en réparation de dommages commis par son cheval dans les clôtures de M. le maire; tantôt celui-ci, sous prétexte de restaurer le pavé de l'église, faisait enlever une dalle brisée qui portait les armes des

della Rebbia, et qui couvrait le tombeau d'un membre de cette famille. Si les chèvres mangeaient les jeunes plants du colonel, les propriétaires de ces animaux trouvaient protection auprès du maire; successivement, l'épicier qui tenait le bureau de poste de Pietranera, et le garde champêtre, vieux soldat mutilé, tous les deux clients des della Rebbia, furent destitués et remplacés par des créatures des Barricini.» (Mérimée, 2005: 34)

“...Kolonel della Rebbia yang dibayar dengan setengah gaji dan pensiun ke Pietranera harus menghadapi perang kecil dari pertengkaran yang terus menerus terjadi. Terkadang ia dipanggil untuk membayar kompensasi atas kerusakan pagar-pagar walikota yang disebabkan oleh kudanya, dengan dalih untuk memperbaiki paving gereja, walikota menyingkirkan sebuah lempengan patah dengan lambang della Rebbia yang menutupi makam seorang anggota keluarga Barricini. Jika kambing-kambing yang lain memakan bibit sang kolonel, pemilik hewan tersebut mendapat perlindungan dari walikota, dan secara berturut-turut, pedagang kelontong yang mengelola kantor pos Pietranera dan sipir desa yang merupakan seorang tentara tua yang cacat; keduanya adalah keluarga della Rebbia, diberhentikan dan digantikan oleh orang-orang Barricini.”

Data di atas menampilkan bentuk permusuhan yang terjadi di antara kedua keluarga melalui tindakan walikota Barricini yang memperlakukan keluarga della Rebbia dengan sangat tidak adil. Saat kuda della Rebbia merusak pagar walikota, ia dipanggil untuk membayar biaya kerusakan tersebut namun, saat kambing-kambing warga memakan tanaman sang kolonel, mereka dilindungi oleh walikota. Barricini juga dengan sengaja menyingkirkan lambang keluarga della Rebbia karena menutupi makam anggota keluarganya, dan yang paling parah adalah menyingkirkan keluarga della Rebbia dari jabatannya dan menggantinya dengan orang-orang yang berasal dari keluarganya.

Data 56

«...Restée seule avec le jeune Vincentello, Madeleine Pietri lui proposa d'aller porter secours au colonel, dans le cas où il serait encore vivant; mais Vincentello répondit que, s'il approchait d'un homme qui avait été l'ennemi acharné de sa famille, on ne manquerait pas de l'accuser de l'avoir tué.» (Mérimée, 2005: 37)

“...Ditinggal sendirian dengan Vincentello, Madeleine Pietri menawarkan kepadanya untuk membantu sang kolonel kalau-kalau ia masih hidup, tetapi Vincentello menjawab bahwa jika ia mendekati pria yang telah menjadi musuh bebuyutan keluarganya, ia pasti akan ditunuh membunuhnya.”

Data di atas memperlihatkan permusuhan antara kedua keluarga saat seorang Pietri meminta tolong kepada Vincentello, putra Barricini, untuk menolong kolonel della Rebbia jika ia masih hidup, tetapi hal tersebut ditolak olehnya dengan alasan bahwa jika ia mendekati orang yang merupakan musuh bebuyutan keluarganya, ia akan dianggap sebagai pembunuhnya.

Data 57

«...Aux deux extrémités de la place s'élèvent des bâtiments plus hauts que larges, construits en granit et en schiste. Ce sont les tours ennemies des della Rebbia et des Barricini. Leur architecture est uniforme, leur hauteur est la même, et l'on voit que la rivalité des deux familles s'est toujours maintenue sans que la fortune décidât entre elles... La tour et la maison des della Rebbia occupent le côté nord de la place de Pietranera; la tour et la maison des Barricini, le côté sud.» (Mérimée, 2005: 52-53)

“...Di kedua ujung alun-alun, berdiri bangunan-bangunan tinggi dari granit dan batu skist. Ini adalah menara musuh keluarga della Rebbia dan Barricini. Arsitekturnya seragam, tingginya sama, dan anda dapat melihat bahwa persiangan antara kedua keluarga ini selalu berlanjut tanpa ada yang menentukan nasib mereka...

Menara dan rumah della Rebbia menempati sisi utara alun-alun Pietranera, sedangkan menara dan rumah Barricini berada di sisi selatan.”

Melalui data di atas, dapat dilihat bahwa permusuhan antara kedua belah pihak telah ada sejak dulu. Kedua keluarga bahkan memiliki menara yang berdiri saling berhadapan (della Rebbia di sisi utara dan Barricini di sisi selatan) dengan arsitektur bangunan yang seragam dan tinggi yang sama. Menara yang saling berhadapan tersebut seolah-olah menggambarkan adanya permusuhan di antara kedua keluarga tersebut.

Data 58

«...Il est heureux, disait-on, que les fils Barricini ne soient pas encore revenus, car ils sont moins endurants que l'avocat, et peut-être n'eussent-ils point laissé passer leur ennemi sur leur terrain sans lui faire payer sa bravade.» (Mérimée, 2005: 53-54)

“...Dia beruntung” kata mereka, “anak-anak Barricini belum kembali, karena mereka tidak sesabar ayahnya, dan mungkin mereka tidak akan membiarkan musuh mereka melewati wilayah mereka tanpa membuatnya membayar keberaniannya.”

Data di atas menunjukkan pendapat masyarakat Pietranera atas tindakan Orso yang melewati wilayah kediaman Barricini yang merupakan musuh keluarganya. Menurut masyarakat desa, Orso beruntung karena kedua putra Barricini tidak ada, karena mereka berdua dikatakan tidak sesabar ayahnya. Mereka mungkin tidak akan pernah membiarkan musuh mereka melewati wilayahnya tanpa membayar keberanian tersebut.

Data 59

«...C'était l'avocat Barricini, le maire de Pietranera, qui venait avec ses deux fils donner au préfet la représentation d'une ballata. Il serait difficile de définir ce qui se passa en ce moment dans l'âme d'Orso; mais la présence de l'ennemi de son père lui causa une espèce d'horreur, et, plus

que jamais, il se sentit accessible aux soupçons qu'il avait longtemps combattus...

Pour Colomba, à la vue de l'homme à qui elle avait voué une haine mortelle, sa physionomie mobile prit aussitôt une expression sinistre. Elle pâlit.» (Mérimée, 1841: 74)

“...Itu adalah pengacara Barricini, walikota Pietranera, yang datang bersama kedua putranya untuk menampilkan sebuah ballata kepada sang prefek. Sulit untuk mendefinisikan apa yang ada di benak Orso pada saat itu; tetapi kehadiran musuh ayahnya membuatnya merasa ngeri dan ia merasa lebih terbuka terhadap kecurigaan yang telah lama ia lawan...

Bagi Colomba, saat ia melihat pria yang sangat ia benci, raut wajahnya langsung berubah menjadi seram. Dia memucat.”

Dari data di atas, ditampilkan saat Orso dan Colomba melihat Barricini dan kedua putranya yang merupakan musuh keluarganya sejak dulu. Orso merasa khawatir dan menjadi lebih terbuka dengan kecurigaan bahwa keluarga Barricini lah yang membunuh ayahnya. Sedangkan Colomba, dia menjadi pucat dan ekspresinya menjadi sangat menyeramkan.

2. Motif Pembunuhan

Membunuh seseorang dengan cara yang melanggar hukum, maupun yang tidak melanggar hukum, disebut pembunuhan. Pembunuhan seringkali disebabkan oleh berbagai alasan seperti politik, kecemburuan, dendam, pembelaan diri, dan sebagainya. Dalam novel *Colomba*, pembunuhan disebabkan oleh adanya permusuhan serta dendam di antara kedua belah pihak, pembunuhan dalam novel ini juga dilakukan sebagai bentuk pembelaan diri. Berikut akan ditampilkan motif pembunuhan yang ada dalam novel.

Data 60

«...et trouva le colonel della Rebbia baigné dans son sang, percé de deux coups de feu, mais respirant encore. Près de lui était son fusil chargé et armé, comme s'il s'était mis en défense contre une personne qui l'attaquait en face au moment où une autre le frappait par-derrière. Il râlait et se débattait contre la mort, mais ne pouvait prononcer une parole, ce que les médecins expliquèrent par la nature de ses blessures qui avaient traversé le poumon.» (Mérimée, 2005: 37)

“...dan menemukan kolonel della Rebbia bermandikan darah, terkena dua tembakan, namun masih bernapas. Di sebelahnya ada senapan yang terisi dan terkakang, seolah-olah dia sedang mempertahankan diri dari seseorang yang menyerang dari depan, sementara yang lain menyerangnya dari belakang. Dia mengerang dan berjuang melawan kematian, tetapi tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun karena darah telah menembus paru-parunya.”

Pada data di atas, dijelaskan keadaan saat seorang wanita menemukan kolonel della Rebbia yang terbaring di tanah sambil bermandikan darah dengan senapan yang ada di sebelahnya. Kolonel della Rebbia dibunuh dengan cara ditembak. Menurut dokter yang memeriksa jasadnya, peluru tersebut mengenai paru-parunya sehingga membuatnya sulit berbicara dan memberitahu kepada saksi siapa pelaku dari kejahatan tersebut.

Data 61

«...Il parlait encore quand il vit la flamme du fusil d'Orlanduccio, et presque en même temps, un second coup partit à sa gauche, de l'autre côté du sentier, tiré par un homme qu'il n'avait point aperçu, et qui l'ajustait posté derrière un autre mur. Les deux balles l'atteignirent: l'une, celle d'Orlanduccio, lui traversa le bras gauche, qu'il lui présentait en le couchant en joue; l'autre le frappa à la poitrine, déchira son habit, mais, rencontrant heureusement la lame de son stylet, s'aplatit dessus et ne lui fit qu'une contusion légère. Le bras gauche d'Orso tomba immobile le long de sa cuisse, et le canon de son fusil s'abaissa un instant; mais il le releva aussitôt, et dirigeant son arme de sa seule main droite, il fit feu sur

Orlanduccio. La tête de son ennemi, qu'il ne découvrait que jusqu'aux yeux, disparut derrière le mur. Orso, se tournant à sa gauche, lâcha son second coup sur un homme entouré de fumée qu'il apercevait à peine. À son tour, cette figure disparut. Après le dernier coup d'Orso, tout rentra dans le silence.» (Mérimée, 2005: 103-104)

“...Orso masih berbicara ketika ia melihat nyala dari senapan Orlanduccio dan hampir pada saat yang sama tembakan kedua meledak di sebelah kirinya, ditembakkan di sisi lain jalan oleh seorang pria yang tidak ia lihat. Kedua peluru mengenai dirinya; satu milik Orlanduccio, menembus lengan kirinya, dan peluru lainnya mengenai dadanya, merobek jasanya, tetapi untungnya mengenai bilah stylus-nya, mendatar di atasnya dan hanya sedikit memar. Lengan kiri Orso jatuh tak bergerak di sepanjang pahanya. Laras senapannya turun sejenak, tetapi dia segera mengangkatnya, dan mengarahkan senjatanya dengan tangan kananya kemudian menembakkannya ke arah Orlanduccio. Kepala musuhnya, yang hanya bisa dia lihat sebatas matanya menghilang di balik tembok. Orso kemudian berbalik ke kiri, menembakkan tembakan kedua ke arah seorang pria yang hampir tidak dapat dilihatnya karena dikelilingi oleh asap. Sosok ini juga kemudian menghilang. Setelah tembakan terakhir Orso, semuanya terdiam.”

Data di atas menampilkan aksi saling tembak menembak yang dilakukan oleh kedua putra Barricini dan Orso. Hasil dari pertempuran tersebut menewaskan kedua putra Barricini, Orlanduccio dan Vincentello. Namun, tewasnya kedua putra Barricini di tangan Orso bukan merupakan bentuk kesengajaan ataupun pembalasan dendamnya kepada musuhnya melainkan, sebagai bentuk perlindungan dirinya karena serangan yang diberikan oleh Orlanduccio dan Vincentello.

Data 62

«...Mademoiselle, dit-il, vous pouvez mander à votre frère que son affaire tourne mieux que je ne l'espérais. L'examen des cadavres, la déposition du colonel, démontrent qu'il n'a fait que riposter, et qu'il était seul au moment du combat.» (Mérimée, 2005: 130)

“...Nona,” katanya, “anda dapat memberitahu saudaramu bahwa masalahnya berjalan lebih baik dari yang saya harapkan. Pemeriksaan mayat dan pernyataan kolonel menunjukkan bahwa dia hanya membela diri dan bahwa dia sendirian pada saat perkelahian.”

3. Motif Kecurangan

Istilah “curang” mengacu pada serangkaian perilaku yang dimaksudkan untuk menghindari aturan dan mendapatkan keuntungan yang tidak adil seperti pemalsuan dokumen dan tindakan suap setiap kali seseorang diberikan bantuan berdasarkan kriteria yang tidak dapat dibenarkan. Motif Kecurangan yang ditampilkan dalam novel ini adalah sebagai berikut.

Data 63

«...Cependant Colomba della Rebbia, appelée par le juge, demanda à examiner le portefeuille. Après l'avoir longtemps feuilleté, elle étendit la main vers le maire et s'écria: «Voilà l'assapssin!»...elle raconta que son père, ayant reçu peu de jours auparavant une lettre de son fils, l'avait brûlée, mais qu'avant de le faire, il avait écrit au crayon, sur son portefeuille, l'adresse d'Orso, qui venait de changer de garnison. Or, cette adresse ne se trouvait plus dans le portefeuille, et Colomba concluait que le maire avait arraché le feuillet où elle était écrite, qui aurait été celui-là même sur lequel son père avait tracé le nom du meurtrier; et à ce nom, le maire, au dire de Colomba, aurait substitué celui d'Agostini.» (Mérimée, 2005: 38)

“...Namun, Colomba della Rebbia yang dipanggil oleh hakim untuk memeriksa dompet tersebut. Setelah membolak-balik halamannya dalam watu yang lama, ia mengulurkan tangannya ke arah walikota Barricini dan berseru, “Itu dia pembunuhnya!”...dia menceritakan bahwa ayahnya, setelah menerima surat dari putranya beberapa hari sebelumnya, dia menulis dengan pensil di dompetnya alamat Orso yang baru saja berganti garnisun. Namun, alamat itu tidak lagi ada di dalam dompet dan Colomba menyimpulkan bahwa walikota telah merobek halaman tempat alamat itu ditulis, yang merupakan halaman yang sama dengan halaman tepat ayahnya menulis nama pembunuhnya, dan menurut Colomba, walikota telah menggantinya dengan nama Agostini.”

Data di atas menampilkan pernyataan Colomba saat menjadi saksi di pengadilan atas kematian ayahnya yang menurutnya telah dibunuh oleh walikota Barricini yang merupakan musuh keluarganya. Ia menganggap bahwa Barricini telah merobek nama pembunuh yang ayahnya catat dan menggantinya dengan nama Agostini, seorang bandit yang dianggap memiliki rasa tidak suka kepada kolonel della Rebbia.

Data 64

«...— Monsieur, interrompit Orso d'une voix émue, je n'ai jamais accusé l'avocat Barricini d'avoir assassiné mon père, mais il a fait une action qui m'empêchera toujours d'avoir aucune relation avec lui. Il a supposé une lettre menaçante, au nom d'un certain bandit... du moins il l'a sourdement attribuée à mon père. Cette lettre enfin, monsieur, a probablement été la cause indirecte de sa mort.» (Mérimée, 2005: 77)

“...- Tuan” sela Orso dengan suara penuh emosi, “saya tidak pernah menuduh pengacara Barricini membunuh ayah saya, tapi dia melakukan sesuatu yang akan selalu mencegah saya berhubungan dengannya. Dia menerima surat ancaman atas nama seorang bandit tertentu...atau setidaknya, ia secara diam-diam mengaitkannya dengan ayah saya. Surat ini yang akhirnya, Tuan, mungkin menjadi penyebab tidak langsung atas kematiannya.”

Pada data di atas diperlihatkan saat Orso menjelaskan alasan mengapa ia tidak ingin berhubungan lagi dengan keluarga Barricini. Ia memiliki kecurigaan bahwa Barricini memalsukan surat ancaman tersebut dan secara diam-diam mengaitkannya dengan ayahnya sehingga menurutnya, secara tidak langsung surat itulah yang menjadi penyebab kematiannya.

Data 65

«...Orlanduccio Barricini est allé à Bastia il y a un mois, lorsqu'on a su que mon frère allait revenir. Il aura vu Tomaso et lui aura acheté ce mensonge.» (Mérimée, 2005: 78)

“...Orlanduccio Barricini pergi ke Bastia sebulan yang lalu, ketika ia mendengar kabar bahwa saudara saya akan kembali. Dia menemui Tomaso dan membayarnya untuk berbohong mengenai ini.”

Melalui data di atas ditunjukkan kecurangan yang dilakukan oleh salah satu Putra Barricini, Orlanduccio Barricini, yang ketika mendengar kabar bahwa Orso akan segera kembali ke Pietranera, ia segera pergi ke Bastia untuk menemui Tomaso dan membayarnya untuk berbohong bahwa ialah yang membunuh kolonel della Rebbia.

Data 66

«...Dans la prison donc, j'avais pour compagnon, non pour ami, ce Tomaso en question. Il recevait de fréquentes visites de M. Orlanduccio... — Tomaso avait de l'argent; il mangeait et buvait du meilleur. J'ai toujours aimé la bonne chère (c'est là mon moindre défaut), et, malgré ma répugnance à frayer avec ce drôle, je me laissai aller à dîner plusieurs fois avec lui. Par reconnaissance, je lui proposai de s'évader avec moi... Tomaso refusa, me dit qu'il était sûr de son affaire, que l'avocat Barricini l'avait recommandé à tous les juges, qu'il sortirait de là blanc comme neige et avec de l'argent en poche.» (Mérimée, 2005: 88)

“...Di penjara, rekan saya, bukan teman saya, Tomaso, dia sering menerima kunjungan dari tuan Orlanduccio...”

- Tomaso punya uang; dia makan dan minum yang enak. Saya selalu menyukai makanan enak darinya (itu adalah sedikit kesalahan saya), dan meskipun saya enggan bergaul dengan pria aneh ini, saya membiarkan diri saya makan bersamanya beberapa kali. Sebagai rasa terima kasih, saya menawarkannya untuk melarikan diri bersama saya... Tomaso menolak, mengatakan kepada saya bahwa dia yakin akan kasusnya, pengacara Barricini telah merekomendasikannya kepada semua hakim, dan yakin bahwa dia akan keluar dari sana seputih salju dengan uang di sakunya.”

Pada data di atas, ditampilkan bahwa walikota Barricini terbukti melakukan pemalsuan terhadap surat ancaman yang awalnya dikatakan bahwa bandit Agostinilah yang menulis surat tersebut dan dituduh melakukan pembunuhan terhadap kolonel della Rebbia namun, fakta baru terungkap bahwa surat tersebut ditulis oleh seorang pencuri bernama Tomaso Bianchi yang dibayar dan dilindungi oleh walikota Barricini. Dijelaskan bahwa Orlanduccio sering datang mengunjungi Tomaso di penjara, memberinya uang saku untuk makan dan minumannya selama di penjara. Saat diajak kabur dari penjara, Tomaso menolak karena ia percaya bahwa keluarga Barricini akan menjamin dirinya keluar dari sana tanpa adanya hukuman, seperti orang yang tidak bersalah.

4. Motif Dendam

Tindakan menyakiti seseorang atau kelompok sebagai pembalasan atas segala bentuk penderitaan, baik itu penderitaan yang nyata maupun hanya persepsi pribadi, dikenal sebagai balas dendam. Berikut data-data motif dendam yang ditemukan dalam novel *Colomba*.

Data 67

«...Elle y exhala toute sa haine contre les Barricini et les accuse formellement de l'assassinat, les menaçant aussi de la vengeance de son frère.» (Mérimée, 2005: 40)

“...Dia mengungkapkan semua kebenciannya pada keluarga Barricini dan secara resmi menuduh mereka atas pembunuhan tersebut serta mengancam mereka dengan pembalasan dendam kakaknya.”

Data di atas menunjukkan kebencian Colomba kepada keluarga Barricini. Ia bahkan secara terang-terangan menuduh Barricini sebagai pembunuh ayahnya dalam improvisasinya dan juga mengancam keluarga Barricini dengan pembalasan dendam yang akan dilakukan oleh kakak laki-lakinya.

Data 68

«...Quelques bergers rebbianistes ayant osé faire entendre une acclamation de triomphe, l'indignation de leurs adversaires ne put se contenir. «Vengeance! vengeance!» crièrent quelques voix.» (Mérimée, 2005: 113)

“...Ketika beberapa gembala della Rebbia berani bersorak sorai kemenangan, kemarahan musuh-musuh mereka tidak dapat dibendung. “Pembalasan dendam! Pembalasan dendam!”

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat yang mendukung keluarga della Rebbia menganggap tewasnya kedua putra Barricini sebagai bentuk balas dendam Orso. Mereka bahkan bersorak gembira mengenai kemenangan keluarga della Rebbia dalam pertempuran melawan keluarga Barricini tersebut.

Data 69

«...vous savez que nous nous vengeons. Allez, allez pleurer comme des femmes, et remerciez-nous de ne pas vous demander plus de sang!» (Mérimée, 2005: 113)

“...anda tahu bahwa kami melakukan pembalasan dendam. Pergilah, menangislah seperti wanita, dan berterima kasihlah kepada kami karena kami tidak meminta lebih banyak darah darimu!”

Data 70

«...— Giudice Barricini! souviens-toi du deux août! Souviens-toi du portefeuille sanglant où tu as écrit de ta main de faussaire! Mon père y

avait inscrit ta dette; tes fils l'ont payée. Je te donne quittance, vieux Barricini!» (Mérimée, 2005: 114)

“...- Giudice Barricini! Ingat tanggal dua agustus! Ingat dompet ayah saya yang penuh dengan darah, tempat anda menulis dengan tangan anda untuk memalsukannya! Ayah saya telah menulis hutang anda di sana dan putra anda telah membayarnya. Saya memberi anda tanda terima, Barricini tua!”

Dua data di atas menunjukkan reaksi Colomba saat mengetahui bahwa kedua putra Barricini tewas di tangan Orso. Dia menganggap hal tersebut sebagai bentuk pembalasan dendam kakaknya dan menyoraki keluarga Barricini dengan mengatakan bahwa dendam atas kematian ayahnya pada dua Agustus telah dibalaskan oleh kakaknya.

Dari analisis motif di atas, ditemukan adanya 4 motif; motif permusuhan, motif pembunuhan, motif kecurangan, dan motif dendam. Motif permusuhan menjelaskan bahwa hal-hal yang terkait dengan kebencian dapat memunculkan dendam pada seseorang dan dapat membuat seseorang bertindak lebih untuk menyalurkan dendam tersebut. Motif pembunuhan menjelaskan bahwa jika ada anggota keluarga yang dibunuh oleh musuhnya maka keluarga korban harus membalaskan dendam tersebut atau dengan kata lain disebut sebagai *vendetta*. Hal ini didukung oleh latar sosial budaya yang terdapat di masyarakat Korsika pada abad ke-19. Motif kecurangan menjelaskan jika kebencian pada seseorang dapat membuat kita melakukan perbuatan yang curang demi mendapatkan apa yang kita inginkan. Perbuatan curang tersebut lagi dan lagi mendukung seseorang untuk melakukan balas dendam. Sesuai dengan tradisi yang ada di Korsika, motif

dendam menjelaskan bahwa anak laki-laki dalam keluarga harus membalaskan kematian orang tuanya yang dibunuh oleh musuhnya. Dari keempat motif yang ditemukan inilah dirumuskan sebuah tema dari novel *Colomba* karya Prosper Mérimée yaitu, tradisi balas dendam (*vendetta*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sejumlah uraian yang dituliskan oleh penulis mengenai peristiwa, latar, tokoh dan penokohan, dan motif-motif dalam novel *Colomba* karya Propser Mérimée, maka dapat disimpulkan:

1. Tradisi *vendetta* atau balas dendam yang merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang dipraktikkan oleh masyarakat Korsika sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan yang ada di antara mereka. Dalam novel *Colomba*, latar tempat terjadinya tradisi *vendetta* adalah di desa Pietranera, Korsika. Dijelaskan bahwa di desa inilah yang menjadi tempat terjadinya peristiwa terbunuhnya kolonel della Rebbia oleh musuh keluarganya sejak dulu, yaitu keluarga Barricini. Melalui analisis peristiwa juga ditunjukkan kejadian saat kedua putra Barricini dan Orso della Rebbia melakukan aksi tembak menembak yang menewaskan kedua putra Barricini di tangan Orso secara tidak sengaja. Abad ke-19 menjadi waktu penceritaan yang menjelaskan kapan peristiwa balas dendam dan tradisi (*vendetta*) dalam novel *Colomba* dilakukan. Melalui latar sosial budaya, tradisi *vendetta* ditampilkan dari pendapat dan tanggapan masyarakat mengenai perselisihan yang terjadi di antara kedua keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Colomba; seperti menyanyikan ratapan pemakaman

yang berisi balas dendam dan menyimpan peluru serta baju ayahnya yang berlumuran darah sampai dendamnya dibalaskan.

2. Perbedaan pendapat mengenai tradisi *vendetta* ditampilkan oleh tokoh Colomba della Rebbia, Orso della Rebbia, dan nona Lydia Neville. Colomba berpendapat bahwa pembalasan dendam harus dilakukan karena itu merupakan tradisi turun-temurun yang dipraktikkan oleh masyarakat Korsika. Orso yang telah lama tinggal di Prancis, berpikir bahwa tradisi tersebut adalah praktik yang kejam dan tidak boleh dilakukan, namun jika pemikiran Korsikanya muncul, ia terkadang merasa harus membalas dendam atas apa yang telah diperbuat oleh musuh keluarganya. Sedangkan nona Lydia Neville, yang merupakan warga negara asing, menganggap bahwa tradisi ini terlalu kejam dan tidak pantas untuk dilakukan.
3. Motif-motif yang mendukung tema balas dendam (*vendetta*) yang terdapat dalam novel *Colomba* terdiri atas motif permusuhan, motif pembunuhan, motif kecurangan, dan motif dendam.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa(i) Sastra Prancis untuk melakukan penelitian menganalisis mengenai tradisi *vendetta* dalam novel *Colomba* karya Prosper Mérimée melalui aspek lain dan pendekatan yang berbeda untuk melengkapi penelitian ini misalnya, melakukan penelitian yang

mengkaji tentang alur cerita novel *Colomba* karena novel ini memiliki alur cerita yang cukup menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidong, Hikma H. (2018). *Penokohan Dalam Karya Fiksi*. Makassar. Universitas Muslim Indonesia. (Diunduh pada 05 Juni, dari <https://osf.io/qf4ed/download>)
- Asri, Raden R. (2013). *Gambaran tradisi Vendetta di Korsika melalui tokoh ibu dalam Une Vendetta karya Guy de Maupassant*. Tugas Kuliah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia: Depok. (Diunduh pada 14 Juni 2023, dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20352048&lokasi=lokal>)
- Atthahirah, Cut. (2018). Latar Sosial dalam Novel Suara Samudra (Catatan dari Lamalera) Karya Maria Matildis Banda. *Master Bahasa*, Vol. 6(1), 78-91. (Diunduh pada 05 Juni 2023, dari <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/11198/8972>)
- Daemmrch, Horst S. (1985). Themes and Motifs in Literature: Approaches: Trends: Definition. *Wiley on behalf of the American Association of Teachers of German*, Vol. 58(4), 566-575. (Diunduh pada 24 Juni 2023, dari <https://www.jstor.org/stable/406945>)
- Gould, Roger V. (2000). Revenge as Sanction and Solidarity Display: An Analysis of Vendettas in Nineteenth-Century Corsica. *American Sociological Review*, Vol. 65(5), 682-704. (Diunduh pada 14 Juni 2022, dari <https://www.jstor.org/stable/2657542>)
- Herman, D, Manfred Jahn, Marie-Laure Ryan. (2005). *Routledge Encyclopedia of Narrative Theory*. United Kingdom: Taylor & Francis e-Library. (Diunduh pada 15 Juni 2023, dari <http://libgen.rs/book/bibtex.php?md5=927B9F786E F5DB0501B3D74BD961C330>)
- Jumanus. (2017). *Analisis Motif dan Leitmotif dalam Kumpulan Cerita Rakyat Dayak Simpakng Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang*. Pontianak. Universitas Tanjungpura. (Diunduh pada 15 Juni 2023, dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18369>)
- Mérimée, Prosper. (1841). *Colomba*. Paris: Magen et Comon. (Diakses dari <https://play.google.com/books>).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (Diunduh pada 31 Mei 2022, dari <https://z-lib.io/>)
- Priyatni, Endah. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (Diakses pada 24 Mei 2023, dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=208015>)
- Putra, Alexander D. H. (2018). *Studi Tipologi dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi*

- Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi*. Tesis, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Atmajaya: Yogyakarta. (Diakses pada 16 Juli 2023, dari <http://e-journal.uajy.ac.id/17653/>)
- Ramadhanti, Dina. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish. (Diakses pada 24 Mei 2023, dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1143250>)
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (Diakses pada 24 Mei 2023, dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1152968>)
- Rosenberg, Ruth E. (2014). Prosper Mérimée's "Improvisatrice": The Voice of Corsican Lament in "Colomba". *Nineteenth-Century French Studies*, Vol. 42(3/4), 176-189. (Diunduh pada 10 Juli 2023, dari <https://www.jstor.org/stable/44122758>)
- Samad, Asruni. (2018). *Unsur Latar Belakang dalam Karya sastra*. Makassar. Universitas Muslim Indonesia. (Diunduh pada 17 April 2022, dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/54vft/>)
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca. (Diakses pada 24 Mei 2023, dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1246254>)
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton. (Diunduh pada 02 Juni 2023, dari <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/>)
- Wiratmadja, Fatya P. (1985). *Couleur Locale dalam Colomba karya Prosper Merimee*. Depok. Universitas Indonesia. (Diakses pada 06 Juni 2023, dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20158545&lokasi=lokal>)
- Udasmoro, Wening. (2015). Paradoksalitas Pemosisian Perempuan Novel Colomba Karya Prosper Merimee. *Kawistara*, Vol. 5(1), 1-98. (Diunduh pada 20 Maret 2022, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/6399>)

Sumber dari internet:

<https://lifeonlalune.com/2014/09/28/corsican-vendetta-in-fiction-and-in-reality/>

(Diakses pada 17 April 2022)

[https://mylandrover.ru/id/tires-and-wheels/chem-znamenit-prosper-merime-](https://mylandrover.ru/id/tires-and-wheels/chem-znamenit-prosper-merime-merime-prosper-biografiya-interesnye-fakty.html)

[merime-prosper-biografiya-interesnye-fakty.html](https://mylandrover.ru/id/tires-and-wheels/chem-znamenit-prosper-merime-merime-prosper-biografiya-interesnye-fakty.html) (Diakses pada 17 April 2022)

<https://www.goodreads.com/book/show/256052.Colomba> (Diakses pada 06 Juni 2023)

<https://www.kumpulanpengertian.com/2020/04/pengertian-latar-menurut-para-ahli.html> (Diakses pada 06 Juni 2023)

<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Korsika> (Diakses pada 11 Agustus 2023)

LAMPIRAN

Sinopsis

Novel berjudul *Colomba* menceritakan tentang seorang perempuan muda Korsika bernama Colomba della Rebbia, yang ingin melakukan balas dendam atas kematian ayahnya, kolonel Ghilfuccio della Rebbia, yang dibunuh oleh keluarga musuhnya (keluarga Barricini). Namun, Barricini tidak mengakui bahwa ia melakukan pembunuhan tersebut. Ia malah membuat orang lain menjadi tersangka dan menangkapnya untuk menutupi kejahatannya.

Pada awalnya, Colomba melimpahkan *vendetta* (balas dendam) tersebut pada kakak laki-lakinya, Orso della Rebbia, karena menurut kode kehormatan serta tradisi di pulau Korsika, anak lelaki tertua dalam keluargalah yang paling berhak untuk melakukan *vendetta* (balas dendam). Orso yang merupakan seorang prajurit yang tumbuh dan besar di Prancis tentu saja menolak untuk melakukan balas dendam, karena menurut masyarakat di luar pulau Korsika, tradisi tersebut sangat primitif dan tidak pantas untuk dilakukan.

Saat mengetahui jika sang kakak tidak ingin melakukan balas dendam, Colomba melakukan berbagai cara untuk mempengaruhi Orso agar ia melakukan balas dendam kepada Barricini yang dianggap sebagai pembunuh ayah mereka. Saat Orso masih menjadi tentara di Prancis, Colomba mengiriminya surat setiap tiga bulan sekali dengan isi surat yang sama yaitu, menjelaskan tentang kecurigaannya terhadap keluarga Barricini sebagai dalang atas kematian ayah

mereka. Namun, setiap kali Colomba menulis surat kepadanya, Orso selalu membalasnya dengan mengatakan bahwa tuduhan Colomba tidak memiliki dasar yang kuat untuk dipercaya. Dia bahkan melarang adiknya untuk menuduh keluarga Barricini sebagai pembunuh, tapi itu tetap sia-sia karena Colomba tidak akan mendengarkannya. Dua tahun berlalu dengan cara tersebut, hingga akhirnya, setelah dibayar hanya dengan setengah gajinya, Orso memutuskan untuk pulang ke Korsika. Kepulangannya tersebut bukan untuk membalas dendam kepada seseorang yang dia yakini tidak bersalah, tetapi untuk menikahkan adiknya.

Dalam perjalanan pulang ke Korsika inilah Orso bertemu dengan nona Lydia Neville yang saat itu sedang pergi berlibur ke Korsika bersama ayahnya, kolonel Thomas Neville. Mereka berada di kapal yang sama. Ditengah perjalanan mereka menuju Korsika, Nona Lydia mendengar sang kapten kapal menyanyikan sebuah *ballata* atau nyanyian yang sangat menyedihkan. Nyanyian tersebut berisi tentang ungkapan kebencian Colomba terhadap keluarga Barricini dan mengancam mereka dengan pembalasan dendam yang akan dilakukan oleh kakaknya, Orso della Rebbia. Nona Lydia merupakan seorang wanita asal Inggris yang berpikiran modern menganggap bahwa tradisi *vendetta* (balas dendam) tersebut sangatlah kejam. Maka setelah mengetahui bahwa ayah Orso dibunuh oleh musuhnya dan mengharuskannya untuk membunuh dua anggota keluarga musuhnya sebagai bentuk pembalasan dendam atas kematian ayahnya, nona Lydia berusaha untuk mencegah Orso melakukan tradisi tersebut.

Penolakan Orso untuk melakukan balas dendam pun semakin kuat saat ia bertemu dengan nona Lydia Neville. Ia bahkan menjadikan nona Lydia sebagai penenang pikirannya dikala ia dihantui oleh naluri Korsikanya yang membuatnya ingin membalaskan dendam atas kematian ayahnya. Kegigihan Colomba untuk membuat sang kakak membalaskan dendam semakin terlihat saat Orso telah kembali ke Pietranera, kampung halamannya. Dimulai dengan Colomba mengajak Orso ke tempat di mana ayah mereka meninggal, memberikan kemeja ayah mereka yang dipenuhi dengan noda darah, dan memberikan dua peluru yang mengenai ayah mereka sambil berkata bahwa Orso harus membalaskan dendamnya. Tindakan selanjutnya adalah Colomba memanggil seorang bandit ke rumahnya untuk bersaksi di hadapan kakaknya, prefek, dan Barricini serta kedua putranya bahwa keluarga Barricini telah memalsukan surat yang berisi nama pembunuh ayahnya. Tidak hanya itu, Colomba bahkan memotong telinga kuda kakaknya dan mengatakan bahwa putra Barricinilah yang telah melakukannya, agar Orso membalaskan dendamnya karena memutilasi kuda musuh di Korsika merupakan bentuk balas dendam, tantangan, dan ancaman kematian. Namun, upaya-upaya Colomba tersebut selalu berhasil Orso hiraukan karena ia selalu memikirkan bagaimana kecewanya nona Lydia jika mengetahui bahwa ia membunuh keluarga musuhnya sebagai bentuk balas dendam atas kematian ayahnya.

Sampai akhirnya ketika Orso ingin pergi untuk menjemput nona Lydia, yang saat itu sedang dalam perjalanan dari Ajaccio ke Pietranera, dalam perjalanannya tersebut, tepat di perbukitan yang terbakar, ia bertemu dengan Orlanduccio Barricini yang sedang memegang senjata dan diarahkan padanya. Orso segera bersembunyi dan menempatkan dirinya dalam pertahanan. Saat ia masih sedang berbicara, ia melihat api dari senapan Orlanduccio, dan pada saat yang sama, tembakan kedua meluncur di sebelah kirinya, ditembakkan oleh Vincentello Barricini yang bersembunyi di balik tembok yang lain. Lengan kiri Orso terluka dan jatuh tak bergerak di atas pahanya, tetapi ia segera mengangkat dan mengarahkan senapannya dengan tangan kanannya kemudian menembak ke arah Orlanduccio. Kepala musuhnya itu kemudian menghilang dari tembok. Orso segera berbalik ke kiri dan menembakkan tembakan kedua kepada Vincentello yang juga kemudian menghilang. Setelah tembakan terakhir Orso, semuanya terdiam. Kedua putra Barricini, Orlanduccio dan Vincentello, tewas dalam pertarungan dua lawan satu tersebut.

Ketika kabar bahwa kedua putra Barricini tewas ditangan Orso, Colomba merasa sangat senang dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan bentuk balas dendam kakaknya atas kematian ayah mereka. Ia bahkan berteriak kepada Barricini beserta pendukungnya dengan mengatakan bahwa dendamnya telah terbalaskan dan menyatakan bahwa permusuhan mereka telah berakhir. Berbeda dengan Colomba, nona Lydia menganggap bahwa tindakan Orso tersebut

merupakan suatu bentuk keberanian Orso dalam melawan musuh-musuhnya sendiri saat dirinya sendiri sedang terluka. Sementara itu, Orso sendiri mengatakan bahwa hal tersebut ia lakukan bukan sebagai bentuk pembalasan dendamnya atas kematian ayahnya, melainkan sebagai bentuk perlindungan dirinya karena merasa terancam oleh serangan yang dilakukan oleh kedua putra Barricini saat ia sedang berada sendirian di hutan. Putusan pengadilan juga mengatakan hal yang sama bahwa Orso menembak kedua putra Barricini sebagai bentuk perlindungan dirinya dari serangan yang diberikan oleh Orlanduccio dan Vincentello. Di akhir cerita, Orso dan nona Lydia menikah dan mereka memutuskan untuk pindah ke Itali bersama dengan Colomba dan kolonel Thomas Neville.